

**PERHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN DI DESA
SUDAGARAN KECAMATAN SIDAREJA KABUPATEN
CILACAP PERSPEKTIF MASYARAKAT LINTAS AGAMA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:
ANNISA DWI FEBRIYANTI
NIM. 1917502017**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Annisa Dwi Febriyanti

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap Prespektif Masyarakat Lintas Agama”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan suduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal buka karya saya dalam skripsi ini, diberi citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 5 Juli 2023

Yang menyatakan



Annisa Dwi Febriyanti

1917502017

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Annisa Dwi Febriyanti

NIM : 1917502017

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul : Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Sudagaran
Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap Prespektif
Masyatakat Lintas Agama.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Purwokerto, 5 Juli 2023

Pembimbing,



Dr. Hartono, M.Si

NIP. 19720501200501100



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsatzu.ac.id

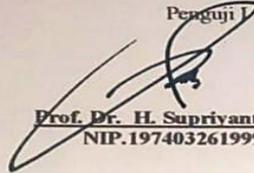
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Sudagaran Kecamatan
Sidareja Kabupaten Cilacap Prespektif Mayarakat Lintas Agama**

Yang disusun oleh Annisa Dwi Febriyanti (NIM 1917502017) Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

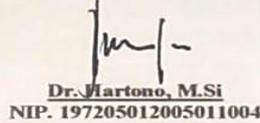
Penguji I


Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc, M.S.I.
NIP.197403261999031001

Penguji II


Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag
NIP. 196804222001133001

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 24 Juli 2023
Dekan


Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan kehidupan, hidayah dan kesempatan untuk terus menyelesaikan skripsi ini.
2. Alm. Bapak Priyanto dan Ibu Muryinah, kedua orang tua saya terutama ibu yang selalu mendukung, mendoakan, memberikan semangat dan kasih sayangnya yang selalu memperjuangkan pendidikan dan memberikan yang terbaik.
3. Kakak saya Imam, yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Hartono, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahnya.
5. Untuk diri sendiri, terimakasih sudah mau berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-Teman KKN Angkatan 50 Kelompok 24 Desa Sokawera
7. Teman-teman seperjuangan SAA angkatan 2019 yang senantiasa memberikan semangat dan mewarnai masa-masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Untuk orang-orang yang menanyakan kapan wisuda dan semua pihak yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.

MOTO

“So truly, with every difficulty there is relief, Truly, with every difficulty, there is relief”

(Al Insyirah 5-6)

“The world is Full of Suprises, but there’s always a happy tomorrow, like a the collors of the rainbow, We will shine We will shine.”

(Kumon)



Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap Prespektif Masyarakat Lintas Agama

Annisa Dwi Febriyanti

NIM.1917502017

Program Studi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: 1917502017@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan dalam tinjauan Islam yaitu kewajiban dari kehidupan rumah tangga harus wajib mengikuti ajaran-ajaran keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dalam masyarakat adat Jawa yang memiliki banyak sekali tradisi-tradisi turun temurun dari generasi ke generasi yang masih ada sampai saat ini. Salah satu tradisi yang masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah perhitungan dalam pernikahan. Dalam masyarakat di Desa Sudagaran juga masih banyak masyarakat yang menggunakan perhitungan weton saat akan melangsungkan pernikahan. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai praktik dan pandangan masyarakat di Desa Sudagaran mengenai perhitungan weton dalam pernikahan, serta bagaimana prespektif masyarakat lintas agama tentang perhitungan weton sendiri. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Untuk melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan teori simbol yang diperkenalkan oleh Victor Turner mengenai tradisi dan simbol dari perhitungan weton.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat di Desa Sudagaran masih banyak yang masih menggunakan perhitungan weton sebelum menikah, tetapi ada juga yang sudah tidak menggunakannya khususnya pada generasi muda. Biasanya dalam perhitungan weton menggunakan pembagian lima yang biasa disebut dengan *sri, lungguh, dunyo loro, pati*.

Pernikahan dalam agama Islam merupakan salah satu ibadah yang bertujuan untuk menyempurnakan separuh agama, dan sudah diatur pula rezeki untuk kedua pasangan ini yang sudah diterangkan dalam surah Al-Baqoroh 21-22. Tradisi perhitungan weton ini dalam prespektif agama Islam lebih baik tidak digunakan karena bila dipeercayai akan menimbulkan kesyirikan dan menurut Agama Kristen dan Agama Katholik lebih membebaskan tergantung dari calon pasangan akan menggunakannya atau tidak yang terpenting kedua calon pengantin datang untuk meneguhkan pernikahannya di gereja.

Kata Kunci: Perhitungan Weton, Pernikahan, Prespektif Agama, Desa Sudagaran

Weton Calculation in Marriage in Sudagaran Village, Sidareja Subdistrict, Cilacap Regency from the Perspective of Interfaith Communities

Annisa Dwi Febriyanti

NIM.1917502017

Department of Religious Studies

Fakulty of Ushuluddin Adab dan Humaniora

State Islamic University Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: 1917502017@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRACK

Marriage in Islamic review is the obligation of household life must follow the teachings of faith and piety to Allah. In Javanese society, which has a lot of traditions passed down from generation to generation that still exist today. One of the traditions that is still widely practiced by the Javanese community is the calculation in marriage. In the community in Sudagaran Village, there are still many people who use weton calculations when going to get married. This research also explains the practices and views of the people in Sudagaran Village regarding weton calculations in marriage, as well as how the interfaith community's perspective on weton calculations itself. This research is a qualitative research that uses data collection methods of interviews and documentation. To carry out this research, the author uses the symbol theory introduced by Victor Turner regarding the traditions and symbols of weton calculations.

The results of this study indicate that there are still many people in Sudagaran Village who still use weton calculations before marriage, but there are also those who no longer use them, especially in the younger generation. Usually in weton calculations using five divisions commonly referred to as sri, lungguh, dunyo loro, pati.

Marriage in Islam is one of the worship services that aims to perfect half of the religion, and the sustenance for these two couples has also been arranged, which has been explained in surah Al-Baqoroh 21-22. This weton calculation tradition in the perspective of Islam is better not to be used because if it is believed it will lead to shirk and according to Christianity and Catholicism it is more liberating depending on whether the prospective couple will use it or not, the most important thing is that both bride and groom come to confirm their marriage in church.

Keywords: Weton Calculation, Marriage, Religious Perspective, Sudagaran Village

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِـو...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, keberkahan dan karunia-Nya kepada umat manusia di muka bumi ini khususnya kepada penulis. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabatnya yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umatnya.

Dengan penuh rasa syukur atas karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap dalam Prespektif Masyarakat Lintas Agama” dapat terselesaikan dengan lancar dan tentunya semua ini tidak terlepas dari doa, bantuan, dukungan dari banyak pihak. Dari kebaikan ini penulis hanya bisa mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat. Dengan ini penulis bermaksud menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku wakil dekan bidang akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan dukungan, arahan, saran, serta gagasan idenya dengan penuh kesabaran serta keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga segala aktivitas serta harapan bapak senantiasa diberi kemudahan oleh Allah SWT.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku wakil dekan bidang kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Ubaidillah, M.A selaku koordinator prodi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Segenap dosen dan staff karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Teruntuk orang yang sudah mencintai tanpa alasan, yaitu kedua orang tua penulis Alm. Bapak Priyanto yang sudah menjadi cinta pertama dan menjaga penulis dengan penuh kasih sayang semoga selalu bahagia di surga-Nya dan Ibu Muryinah yang sudah menjadi ibu yang tangguh yang senantiasa memberikan doa, dan dukungan. Terimakasih atas kesabaran dan keikhlasan bapak dan ibu sehingga penulis dapat menyelesaikannya skripsi ini.
9. Full member dari teman-teman KKN 50 Kelompok 24 Desa Sokawera.
10. Teman-teman seperjuangan keluarga besar Studi Agama-Agama angkatan 2019.
11. Seluruh narasumber dari masyarakat Desa Sudagaran yang telah mengizinkan memberikan banyak informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Untuk lagu-lagu dari Sal Priadi, Hindia, Kunto Aji, dan JKT48 yang senantiasa menemani malam-malam penulis selama pengerjaan skripsi sampai selesai.
13. Terimakasih untuk diriku sendiri Annisa Dwi Febriyanti *because you're due a great. Thank you for believing in yourself.* Ternyata skripsi akan selesai jika dikerjakan.

Semoga segala kebaikan kita semua dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam skripisi ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 5 Juli 2023



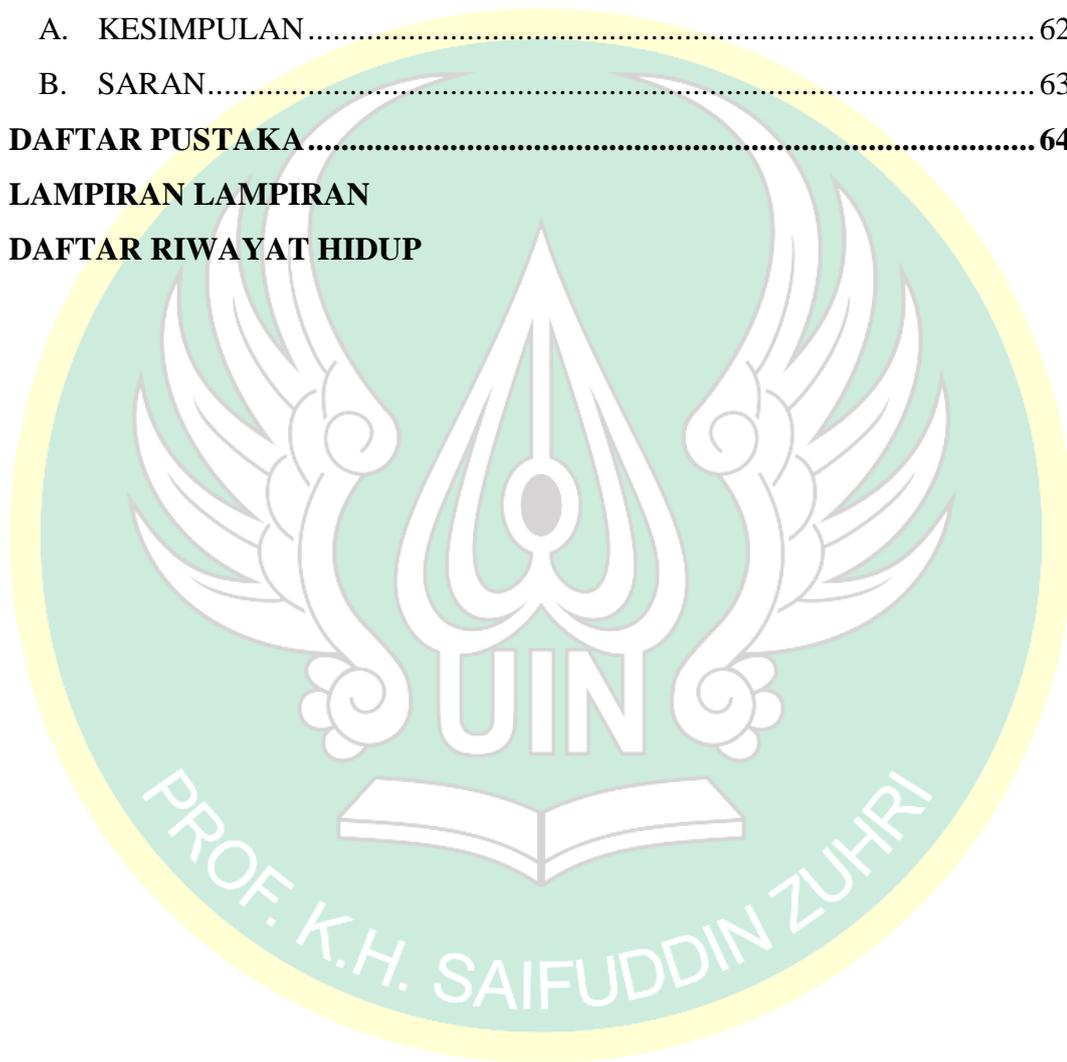
Annisa Dwi Febriyanti

19170502017

DAFTAR ISI

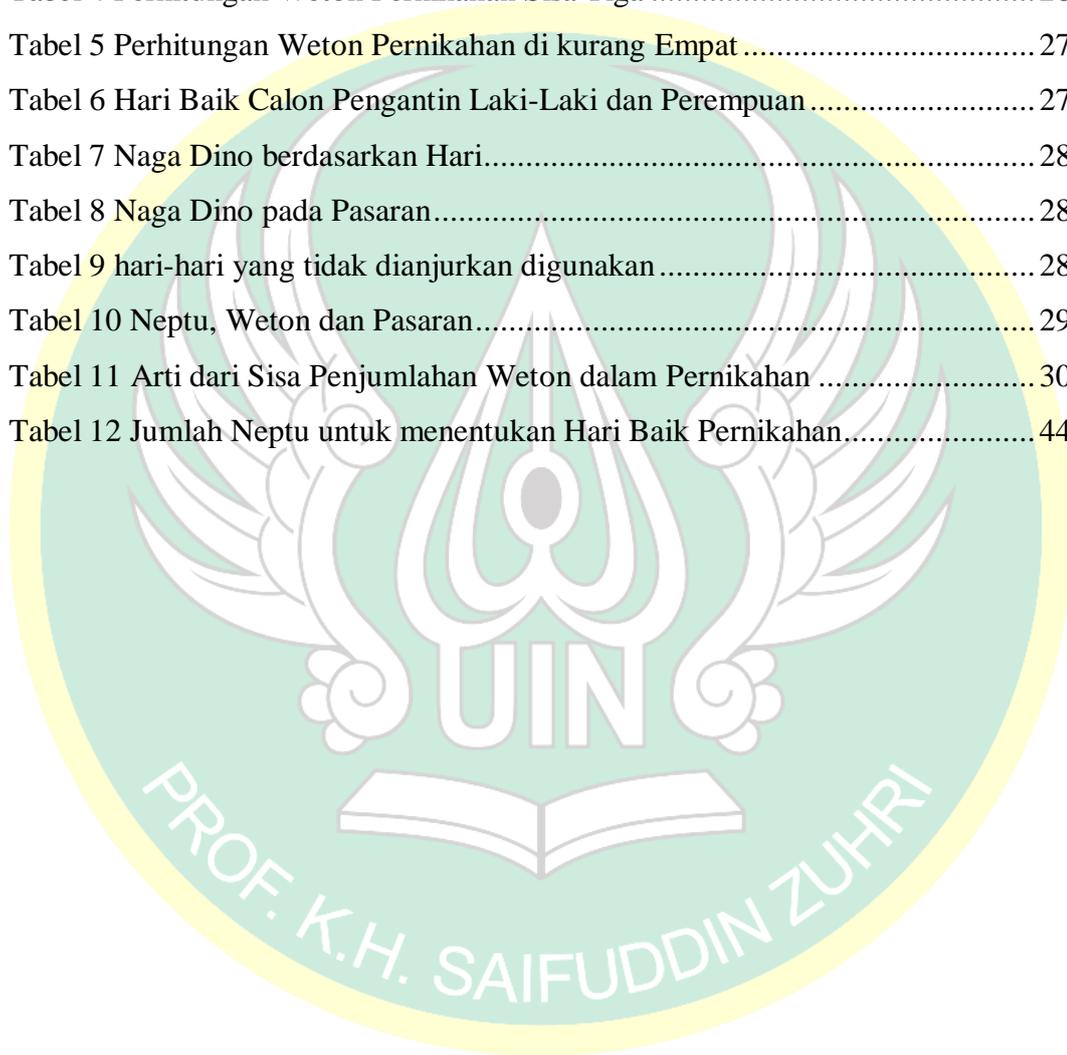
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	12
G. Metodologi Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: PRAKTIK PERHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA	19
A. Hitungan Jawa.....	19
B. Tinjauan Hitungan Jawa	19
C. Tata Cara Perhitungan Weton.....	20
D. Hitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa.....	29
E. Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Sudagaran.....	35
F. Praktik Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Sudagaran	40

BAB III: PRESPEKTIF MASYARAKAT LINTAS AGAMA DALAM PERHITUNGAN WETON PERNIKAHAN DI DESA SUDAGARAN	45
A. Prespektif Masyarakat Agama Islam.....	45
B. Prespektif Masyarakat Agama Kristen.....	53
C. Prespektif Masyarakat Agama Katholik.....	58
BAB IV: PENUTUP.....	62
A. KESIMPULAN.....	62
B. SARAN.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Rekapitulasi Agama Desa Sudagaran	6
Tabel 2 Perhitungan Panca Suda, Hari dan Pasaran	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3 Tiga Dasar Perhitungan Panca Suda	25
Tabel 4 Perhitungan Weton Pernikahan Sisa Tiga	26
Tabel 5 Perhitungan Weton Pernikahan di kurang Empat	27
Tabel 6 Hari Baik Calon Pengantin Laki-Laki dan Perempuan	27
Tabel 7 Naga Dino berdasarkan Hari.....	28
Tabel 8 Naga Dino pada Pasaran.....	28
Tabel 9 hari-hari yang tidak dianjurkan digunakan	28
Tabel 10 Neptu, Weton dan Pasaran.....	29
Tabel 11 Arti dari Sisa Penjumlahan Weton dalam Pernikahan	30
Tabel 12 Jumlah Neptu untuk menentukan Hari Baik Pernikahan.....	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan dalam pandangan Islam yaitu bukan hanya sekadar hubungan laki-laki dan perempuan yang telah legal, sah dan diakui keberadaannya oleh hukum negara, dan bukan juga tentang kebutuhan biologis pria dan wanita saja, namun didalam Islam sangat dekat dengan kondisi jiwa manusia, kerohanian yaitu lahir batin, nilai-nilai kemanusiaan, dan adanya suatu kebenaran. Selain itu pernikahan dalam tinjauan Islam yaitu kewajiban dari kehidupan rumah tangga harus wajib mengikuti ajaran-ajaran keimanan dan ketakwaan kepada Allah. (Mahmud, 2017: 10)

Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yaitu dapat diartikan sebagai ikatan lahir dan batin dari seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga dan berumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka atas dasar itu sesungguhnya pernikahan itu sebuah ikatan suci dan sakral dari pria dan wanita (Mulyo, 1990: 2).

Di dalam agama Islam pernikahan sendiri merupakan *sunnatullah* yang berlaku untuk semua mahluk-Nya, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat adz-Dzaariyat ayat 49:

تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ زَوْجَيْنِ خَلَقْنَا شَيْءٍ كُلِّ وَمِنْ

“Dan segala sesuatu, Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu dapat mengingat Allah.”

Dalam agama Islam bahwa memilih calon pasangannya yang dilihat dari sisi Allah yaitu seseorang yang taat kepada agama, hal ini juga dikuatkan lagi dari hadist dalam Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَلِحَسَبِهَا لِمَالِهَا : لِأَرْبَعِ الْمَرَأَةِ تُنَكِّحُ
 ، الدِّينِ بِذَاتِ فَاظْفَرٍ ، وَلِدِينِهَا وَجَمَالِهَا
 يَدَاكَ تَرَبَّتْ

“Wanita biasanya dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih karena agamanya (keislamannya), sebab kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi.” (HR. Bukhari- no.5090, Muslim no.1466)

Dalam hadist ini menjelaskan bahwa jika sudah memiliki calon yang sesuai dengan kriteria yang telah Nabi Muhammad Saw. anjurkan maka segeralah terima Khitbah tersebut dan segera lanjutkan ke jenjang pernikahan. Karena dalam pernikahan akan mendatangkan banyak kebaikan.

Dalam masyarakat adat Jawa yang memiliki banyak sekali tradisi-tradisi turun temurun dari generasi ke generasi yang masih ada sampai saat ini. Salah satu tradisi yang masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah perhitungan *weton* untuk menentukan hari baik pada saat akan menggelar akad dan resepsi di hari pernikahan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia *weton* yaitu hari lahir seseorang dengan pasarannya (*Legi, Paing, Pon, Wage, Kliwon*): tiap-tiap individu mempunyai *weton*. Dalam perhitungan Jawa terdapat *neptu/weton* sebagai dasar perhitungannya. Secara terminologi *neptu* ialah perhitungan hari, bulan, dan tahun Jawa. *Neptu* mempunyai banyak kegunaan salah satunya ialah untuk menghitung hari baik pernikahan, boyongan (pindah rumah), mencari hari baik dalam hari pertama kerja, dan banyak hal lainnya.

Dalam tradisi masyarakat Jawa menggunakan perhitungan *weton* berguna sebagai keuntungan dalam suatu acara yang salah satunya adalah acara pernikahan. Masyarakat Jawa percaya jika menggunakan perhitungan untuk mencari hari baik dalam semua acara pesta pernikahan akan memperoleh keberuntungan bagi pengantin itu sendiri. Di masyarakat Jawa menentukan hari baik ialah bentuk usaha agar mendapatkan keselamatan di keluarga dan

kelancaran dalam mengadakan pesta pernikahan. (Atiek W, Peradigma, Vol 04 No.03:2016).

Sudah sejak zaman dahulu, kemampuan orang Jawa dalam melihat perubahan alam dan kehidupan. Bahkan hingga sekarang peninggalan para leluhur berupa hitungan-hitungan, prediksi, tata cara dan perlambang masih digunakan oleh masyarakat umum. Kepekaan yang disertai dengan ketajaman spiritual mampu memberikan sebuah makna pada pergantian hari, bulan, tahun, dan windu. Kicauan burung dan perilaku binatang pun mampu memberikan sebuah pertanda, karena masyarakat Jawa menyadari bahwa alam merupakan tempat perlambang kehidupan. Penanggalan Jawa itu dibuat pada tahun 77 Masehi yang konon katanya terjadi pada saat Prabu Aji Saka menginjakkan kaki untuk pertamakalinya di Medang Kamulan, yakni sebuah kerajaan yang terbentuk sebagai lanjutan kerajaan Mataram Kuno. Namun Mbah Satmo juga mengatakan adanya sumber lain yang menuliskan bahwa penanggalan itu dibuat pada saat Prabu Aji Saka naik takhta di kerajaan Medang Kamulan. Meski begitu, perkara penentuan nasib dan karakter yang dimiliki seseorang melalui penanggalan weton telah menjadi suatu hal yang diyakini dapat benar terjadi adanya. Namun beberapa di antaranya ada juga yang beranggapan bahwa semua itu hanyalah budaya dan keberagaman Nusantara yang dilakukan oleh masyarakat khususnya suku Jawa

Begitulah asal muasal penanggalan Jawa. Weton dipergunakan hanya untuk mengingat dan menghitung waktu. Tidak ada keterangan pasti siapa yang membuat weton sebagai bahan untuk mengenal karakter seseorang, apalagi untuk menentukan nasib seseorang. Karena pada kenyataannya ada beberapa weton yang memiliki pengertian berbeda di tiap-tiap daerah

Masyarakat desa Sudagaran pada umumnya masih menjaga tradisi yang ada dimasyarakatnya masih menggunakan perhitungannya Jawa dalam sendi-sendi kehidupannya. Misalnya saja dalam melakukan hajatan perkawinan, mendirikan rumah, bepergian, perjodohan, mencari pekerjaan/rejeki, menentukan sifat manusia dan lain sebagainya. Namun seiring dengan

berkembangnya jaman tradisi-tradisi tersebut mulai mengalami perubahan dan pengembangan.

Pada masyarakat di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap pada umumnya mereka masih menggunakan perhitungan *weton* saat akan menentukan hari baik khususnya pada hari pernikahan. Langkah pertama ialah mencari kecocokan dengan perhitungan neptu (perhitungan hari adan pasaran) dari calon pengantin pria maupun calon pengantin wanita untuk menentukan hari baik. Namun jika perhitungan itu hasilnya tidak cocok kemungkinan besar pernikahan akan dibatalkan ataupun jika diteruskan akan dikhawatirkan akan berdampak di kedepannya. Dasar yang digunakan oleh masyarakat dalam perhitungan *weton* dalam perkawinan adalah keyakinan pendahulu atau sesepuh yang diwariskan kepada keturunannya, serta mengambil dari kebiasaan di masyarakat. Kebanyakan mereka hanya mengambil tradisi yang sudah ada.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh penulis di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap, masih menggunakan perhitungan *weton*, bahkan hal tersebut sudah menjadi bagian syarat yang harus dilaksanakan sebelum melakukan pelaksanaan perkawinan. Pandangan masyarakat di Desa ini masih mempercayai perhitungan *weton* sebagai penentu masa depan kehidupan perkawinannya, karena kepercayaan ini telah turun menurun dari leluhurnya dan diyakini sebagai adat yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan perkawinan untuk melihat keadaan rumah tangga mereka kedepannya. Menurut bapak Mino selaku warga yang masih mempercayai perhitungan *weton*, kepercayaan tersebut seperti antara *weton* calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan harus ada kecocokan jika dalam perhitungan *weton* antara pihak calon pengantin laki-laki dan perempuan tidak ada kecocokan, maka perkawinan secara otomatis tidak akan dilaksanakan karena takut apabila hal ini dilanggar dan tetap dilangsungkan sebuah perkawinan maka berbagai macam bencana yang akan dihadapinya seperti perceraian, sakit-sakitan, sering bertengkar, mendapatkan kecelakaan. Sedangkan menurut ibu Muryinah perhitungan *weton* itu selain untuk

menentukan masa depan perkawinan anaknya juga di anggap seperti menjaga adat istiadat dari leluhurnya maka dari itu ketika beliau akan menikahkan anaknya meminta tolong kepada orang yang biasa menghitung weton untuk menghitung weton anaknya apakah perkawinan tersebut baik atau tidak untuk masa depan anaknya. Lain hal nya menurut Imam selaku anak muda saat akan menikah tidak menggunakan perhitungan weton karena lebih sulit dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Pada generasi muda sudah ada yang tidak memakai perhitungan weton karena sudah tidak relevan dan tidak berdasarkan ilmiah.

Setelah memaparkan semua data-data diatas penulis sangat tertarik dan ingin menelitinya lebih dalam lagi dengan menuliskan penelitian ini yang berjudul “Perhitungan Weton dalam Pernikahan Di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap Prespektif Masyarakat Lintas Agama”.

B. Definisi Masalah

Penelitian ini akan membahas tentang Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap Prespektif Masyarakat Lintas Agama. Untuk dengan mudah menemukan pembahasan di penelitian ini memerlukan adanya definisi masalah yang jelas yang bertujuan agar tidak ada kesalahpahaman sehubungan dengan judul diatas, yaitu :

a. Masyarakat Lintas Agama

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang terhubung dalam sistem, tradisi, konvensi dan hukum tertentu yang memiliki persamaan dan menuju ke kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif. Sistem dan hukum yang terdapat dalam suatu masyarakat mencerminkan perilaku-perilaku individu karena individu-individu tersebut terikat dengan hukum dan sistem tersebut. (Sultan dan Mahmud, 2018,273).

Agama dalam kamus besar bahasa Indonesia agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang mahakuasa serta tata cara kaidah yang berhubungan dengan pergaulan dengan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Agama resmi yang diakui oleh negara Indonesia ada 6 yaitu, Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu.

Berikut adalah tabel dari rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan agama di desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap yang di update pada tanggal 28 November 2022:

Tabel 1 Data Rekapitulasi Agama Desa Sudagaran

No.	Agama	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Islam	3252	3117	6369
2.	Kristen	33	30	63
3.	Katholik	26	37	63
4.	Budha	1	1	2
Jumlah		3312	3185	6497

Dalam tabel diatas dijabarkan dalam rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan agama di desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap yaitu jumlah penduduknya semua berjumlah 6494 jiwa yang terdiri 50,97% laki-laki dan 49,02% adalah perempuan. Mayoritas penduduknya beragama Islam sebanyak 98% yang terdiri daei 3252 laki-laki dan 3117 perempuan yang jumlah semuanya 6369 jiwa. Agama Kristen sebesar 0,96% yang terdiri dari 33 laki-laki dan 30 perempuan yang berjumlah 63 penduduk. Selanjutnya yaitu agama Katholik sejumlah 0,96% terdiri dari 63 penduduk terbagi dalam 26 laki-laki dan 37 perempuan. Terakhir ialah agama Budha yang persentasenya sebesar 0,04% berjumlah 2 penduduk yang terdiri dari 1 laki-laki dan 1 perempuan.

Penelitian ini penulis hanya berfokuskan kepada 3 agama yaitu agama Islam, Kristen, dan Katholik tidak mengikutsertakan agama Budha karena 2 penduduk yang menganut agama Budha sudah pindah dari desa Sudagaran dan data belum di update lagi dalam rekapitulasi jumlah

penduduk berdasarkan agama di atas menurut pernyataan dari Bambang Nuroyono selaku Kepala Urusuan (Kaur) bagian Umum di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

Jadi dalam melakukan penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang prespektif masyarakat dari lintas agama yang ada di desa Sudagaran yaitu Islam dan Kristen, dan Katholik

b. Perhitungan Weton

Dalam tradisi masyarakat Jawa menggunakan perhitungan Jawa berguna sebagai keuntungan dalam suatu acara yang salah satunya adalah dalam acara prosesi pernikahan. Masyarakat Jawa masih percaya jika menggunakan petungan untuk mencari hari baik dalam semua acara pesta pernikahan akan memperoleh keberuntungan bagi pengantin itu sendiri. Di masyarakat Jawa menentukan hari baik ialah bentuk usaha agar mendapatkan keselamatan di keluarga dan kelancaran dalam mengadakan pesta pernikahan (Atiek W, Paradigma, Vol 04 No.03:2016).

Perhitungan Jawa merupakan perhitungan baik dan buruk yang dituliskan melalui lambang dan watak dari suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa, wuku, neptu dan banyak halnya (Purwadi, 2007: 149) . Perhitungan Jawa sudah ada dari jaman ke jaman yaitu berupa catatan dari leluhur yang merupakan hasil dari berbagai pengalaman dari yang baik dan buruk yang di tuliskan dalam Primbon. Primbon berasal dari kata primbu yang dapat diartikan sebagai simpan maupun simpananan, yang berarti terdapat berbagai macam catatan yang diwariskan turun temurun dari leluhur (Niken, 2007:159).

Dalam hitungan Jawa ini menerangkan tentang angka-angka dan hitungan yang digunakan sebagai acara dalam resepsi pernikahan dalam adat Jawa. Pedoman dalam hitungan Jawa dalam masyarakat Jawa biasanya menggunakan kalender, pedoman dalam perhitungan ini yaitu Kalender Saka, Petangan Jawi biasanya dikenal dengan kalender kaum tani, dan kalender Sultan Agung merupakan perubahan kalender yang dilakukan oleh Sultan Agung sewaktu mertahta menjadi Raja Mataram yang sangat

taat dalam agama Islam lalu mengubah kalender di Jawa secara menyeluruh. Dalam pergantian kalender Jawa menjadikan pada tanggal 1 Sura tahun alip 1555, yang sama dengan tanggal 1 Muharam tahun 1043 Hijriyah, yang pada tanggal masehi pada 8 Juli 1663.

Setiap manusia yang terlahir ke dunia pasti mempunyai weton, karena weton memiliki arti hari kelahiran seseorang sesuai dengan hari *pasarannya*. Hari *pasarannya*, terdiri dari 5 hari dengan urutan nama Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage. Lima hari tersebut yang disebut pasaran. Karena nama-nama tersebut zaman dahulu digunakan untuk menentukan haripasar bagi para pedagang, sehingga pada hari yang ditentukan pasar akan banyak dikunjungi orang-orang yang belanja dan pedagang menjual dagangannya. Jika mendengar dari seseorang zaman dulu, nama lima hari tersebut sebetulnya diambil dari nama lima roh, nama-nama roh tersebut adalah: batara legi, batara paing, batara pon, batara kliwon, batara wage. Bagian terpenting dari jiwa manusia yang sudah menjadi keyakinan masyarakat merupakan pedoman sampai sekarang. Nama-nama hari bulan, pasaran, windu dan pranata mangsa mempunyai simbol nilai filosofis sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam nama hari dan pasaran dari tiga sampai sembilan, tetapi bukan berarti sembilan lebih baik dari tiga, tetapi apa yang tersirat dalam nilai dan nama hari tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam nama hari dan pasaran tersebut (neptu)

c. Pernikahan dalam Adat Jawa

Pernikahan dalam pandangan Islam yaitu bukan hanya sekadar hubungan laki-laki dan perempuan yang telah legal, sah dan diakui keberadaannya oleh hukum negara, dan bukan juga tentang kebutuhan biologis pria dan wanita saja, namun didalam Islam sangat dekat dengan kondisi jiwa manusia, kerohanian yaitu lahir batin, nilai-nilai kemanusiaan, dan adanya suatu kebenaran. Selain itu pernikahan dalam tinjauan Islam yaitu kewajiban dari kehidupan rumah tangga harus wajib mengikuti ajaran-ajaran keimanan dan ketakwaan kepada Allah. (Mahmud, 2017: 10)

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan lebih spesifik lagi yaitu hanya membahas pernikahan dalam adat Jawa yaitu hasil dari persatuan dan gabungan dari adat agama Islam dan Hindu (Isma'il, 2004: 92). Pernikahan dalam adat Jawa biasanya dilaksanakan melalui berbagai pertimbangan tertentu dan tidak menyimpang dari aturan dan norma yang ada di masyarakat sekitarnya. Dalam menentukan hari pernikahan dalam adat Jawa biasanya terdapat menimbang dalam pencarian pasangannya seperti bibit, bebet dan bobot dalam menjalani pernikahan ini (Mas'sudah, 2010 :20) .

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana Praktik Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana Prespektif Masyarakat Lintas Agama Mengenai Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk menunjukan praktik perhitungan weton untuk menentukan hari baik untuk menikah di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.
2. Untuk menunjukan Prespektif dari masyarakat Lintas Agama Mengenai Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

b. Manfaat penelitian dari rumusan masalah diatas :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan tradisi perhitungan dalam pernikahan di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap prespektif masyarakat lintas

agama sehingga bisa dijadikan bahan referensi untuk melakukan pengkajian lebih mendalam terhadap tradisi tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pemerintah, masyarakat serta tokoh agama untuk memberikan binaan dalam melestarikan tradisi di masyarakat sehingga memiliki nilai maju dan searah dengan ajaran agama. Serta menambah bahan referensi bagi mahasiswa Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin yang ingin menulis penelitian ataupun skripsi.

E. Tinjauan Pustaka

Merupakan sebuah telaah yang dilakukan terhadap hasil-hasil penelitaian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang peneliti kaji, adapun beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini adalah :

Skripsi ditulis oleh Lailatul Maftuhah yang berjudul *“Pandangan Masyarakat islam Terhadap Dasar Tradisi Weton sebagai Perjodohan di Desa Karangagung Glagah Lamongan”* skripsi dari Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Studi Agama-Agama menjelaskan tentang bagaimana penerapan tradisi weton, pandangan ulama mengeni perhitungan weton dalam perjodohan serta menjelaskan juga dasar perhitungan masyarakat Desa Karangagung memakai perhitungan jawa dalam kegiatan pernikahan Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas yaitu dari lokasi penelitian dan dalam penelitian ini penulis tidak terfokuskan dengan pandangan dari ulama tetapi lebih ke masyarakat tentang peran agama mengenai perhitungan weton dalam pernikahan.

Skripsi ditulis oleh Zubas Arif Rahman hakim yang berjudul *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Pitungan Weton dalam Pernikahan Jawa Di Kelurahan Patihan kecamatan Kraton Yogyakarta”* skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syariah Program Studi AL-Ahwal Asy-Syakhsiyyah menjelaskan tentang perhitungan *weton* pada masyarakat Jawa untuk menggelarkan akad adan resepsi pernikahan serta

dijelaskan juga tradisi pemilihan calon pengantin menggunakan konsep weton maupun dengan tradisi Jawa yang lainnya dengan lebih fokus kepada pandangan hukum Islam. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah tidak terlalu membahas dengan hukum Islam tetapi juga menjabarkan bagaimana proses perhitungan weton pada saat menentukan hari baik pernikahan dan disertai pandangan masyarakat dan tokoh agama mengenai perhitungan weton tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rofek Alwi yang berjudul "*Penentuan Hari Baik Pernikahan Berdasarkan Weton Jawa: Perspektif Agama Islam Kristen Di Jawa Tengah*" skripsi dari Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang menjelaskan tentang perspektif dari masyarakat yang menganut agama Islam dan Kristen dalam menentukan hari baik dalam pernikahan di Jawa Tengah. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas yaitu lebih terfokuskan terhadap perhitungan weton sedangkan penelitian di atas lebih terfokuskan ke penentuan hari baik pernikahan, agama yang dipakai dalam penelitian penulis menggunakan 3 agama yaitu Islam, Kristen dan Katolik sedangkan penelitian di atas 2 agama yaitu agama Islam dan Kristen, dan tempat penelitian penulis lebih spesifik sedangkan penelitian dengan cakupan yang lebih lebar.

Penelitian ditulis oleh Atiek Walidaini Oktiasasi dan Sugeng Harianto yang berjudul "*PEHITUNGAN HARI BAIK DAN BURUK DALAM PERNIKAHAN (Studi Fenomologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)*" jurnal dari Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Program Studi Sosiologi menjelaskan tentang motif dan tujuan yang mendasari keluarga Muhammadiyah pedesaan di Kecamatan Nganjuk dengan menggunakan perhitungan hari baik dan buruk dalam pernikahan dengan menggunakan teori tindakan rasional oleh Max Weber dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah teori dan pendekatan dalam penelitian ini. Penelitian

ini menggunakan teori simbol yang dikemukakan oleh Victor Turner dengan pendekatan antropologi sedangkan penelitian diatas menggunakan teori tindakan rasional yang dikemukakan oleh Max Weber dengan pendekatan fenomenologi dan dalam penelitian diatas hanya meneliti tentang keluarga Muhammadiyah yang ada pedesaan sedangkan penulis meneliti tentang masyarakat umum yang ada di Desa Sudagaran.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan antropologis menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu merupakan pendekatan mengenai manusia, tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau. dari pendekatan ini peneliti mencoba untuk menelaah tentang keadaan disuatu masyarakat dan lingkungan meliuti kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, serta bagaimana agama dan kebudayaannya. Hal ini membuat penulis menjadikan antropologi dapat dijadikan bahan dalam penelitian ini karena terdapat latar belakang peristiwa sejarah di dalamnya. (Koenjoroningrat, 1998:34)

Penulis menggunakan teori simbol yang dikenalkan oleh Victor Turner. Kata Simbol berasal dari negara Yunani *Symballein* yang bermakna melontar bersama. Menurut Victor Turner simbol yaitu lambang yang mewakili nilai-nilai tertentu yang menjadikan sesuatu yang dianggap sebagai kesepakatan bersama (Erwadsara, 2003:173). Menurut Victor Turner menafsirkan sifat dari simbol memiliki tiga tahapan ataupun tiga dimensi yaitu sebagai berikut: menyimpulkan sifat-sifat simbol dari tiga tingkatan atau bidang makna: makna eksegetis, operasional, dan posisi dari simbol-simbol ritual.

1. Dimensi eksegetis yaitu suatu simbol diperoleh dengan menanyakan kepada narasumber adat tentang perilaku ritual yang diamati untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang makna manifes simbol tersebut. Narasumber bisa orang yang sangat ahli dalam melakukan ritual, atau orang yang hanya ingin tahu tentangnya. Eksegesis dapat diturunkan dari mitos, melalui interpretasi terpisah dari ritual atau tahapan ritual yang terpisah, dan melalui doktrin dan dogma tertulis atau lisan.

2. Dimensi operasional merupakan suatu simbol yang menerangkan tentang arti makna tersembunyinya, yang didasarkan pada pengamatan tidak hanya apa yang dikatakan tentang suatu ritual, begitu juga dengan yang dilakukan suatu ritual itu dan bagaimana penggunaannya.
3. Dimensi posisional yaitu sebuah simbol merujuk pada posisi yang didudukinya dalam keseluruhan kompleks ritual dan mengungkapkan makna tersembunyi dari simbol tersebut. Dalam ritual tertentu, hanya satu atau beberapa makna khusus dari simbol polisemi yang dapat ditekankan pada tahapan ritual yang berbeda, sehingga simbol tersebut menjadi bermakna sepenuhnya hanya dalam kaitannya dengan simbol lain dari pertunjukan ritual yang berbeda. (Sahar, Sosioreligius No V I Vol 2 2019:10)

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua dari ketiga tingkatan teori simbol yang dikenalkan oleh Victor Turner. Penulis hanya menggunakan dua yaitu dimensi eksegetis dan dimensi operasional.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian sosial dan mengamati kegiatan sosial, tradisi lokal, agama dan kepercayaan di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Metode pengamatan penelitian lapangan (*field research*) dapat didefinisikan secara langsung dengan mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan (Maros, 2006: 11).

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, tanpa adanya sumber data maka penelitian yang akan dilaksanakan tidak berjalan dengan baik. Menurut Lofand yang dikutip oleh Moleong sumber data paling utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tindakan seperti dokumen dan

lain-lain. (Moleoeng, 2013: 157) Sedangkan data yang dikumpulkan ialah berupa data-data bukan angka. Selain itu semua data-data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sedang diteliti. (Moleoeng, 2016: 11) Adapun sumber data dibagi menjadi dua yaitu :

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu sumber data yang langsung memberikan sumber data sebagai sumber informasi (Sugiyono, 2013 : 225). Sumber data diperoleh dari wawancara kepada responden yang terdiri dari guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan sebagian masyarakat khususnya di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Berikut adalah nama dan daftar narasumber yang akan penulis wawancarai dalam penelitian ini yaitu:

1. Bapak Mino selaku yang mengerti tentang perhitungan weton
2. Bapak Sumedi selaku salah satu tokoh agama Islam
3. Bapak Toto Sudjiharto selaku salah satu masyarakat beragama Katholik
4. Imam Teguh Prasetyo selaku generasi muda
5. Bapak Sukirno selaku pendeta dan masyarakat yang beragama Kristen
6. Ibu Murtriyatun selaku ibu rumah tangga dan salah seorang masyarakat yang ada di Desa Sudagaran
7. KCL selaku masrakat yang beragama Katholik
8. BS selaku masyarakat yang beragama Kristen
9. Ibu Muryinah selaku ibu rumah tangga dan salah seorang masyarakat yang ada di Desa Sudagaran

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan penunjang dari data primer dan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data (Sugiyono, 2013:137) seperti dari dokumen, buku-buku, jurnal,

artikel, dan makalah terdahulu yang masih berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

Wawancara menurut Lexy J Moleong yaitu percakapan dengan ada maksud dari percakapan itu, peneliti dan responden berbincang secara langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan agar bisa menjawab semua permasalahan dalam penelitian ini (Aeni, 2022: 20). Wawancara adalah pengumpulan data yang paling banyak dilakukan pada penelitian kualitatif pengumpulan data dengan wawancara. Dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak bersifat netral dikarenakan pengaruh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi saat wawancara berlangsung (M Scohalda, 2008: 103-104)

Dalam penelitian ini penulis berperan sebagai pewawancara dan responden wawancara disini terdiri dari jajaran perangkat desa di desa Sudagaran, masyarakat desa Sudagaran, serta orang-orang yang berkopeten dalam perhitungan *weton* dan hari baik khususnya dalam pernikahan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi menurut pandangan Dr. Sugiyono adalah suatu cara-cara yang dapat ditempuh agar mendapatkan data-data informasi dalam bentuk seperti dari tulisan angka dan gambar, dokumen, buku-buku, jurnal, artikel, dan makalah, skripsi terdahulu yang masih berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Sugiyono, 2013 :129).

Hal ini sangat berguna dalam pengujian bukti keaslian pada data. Pada metode ini penulis menggunakan dokumentasi monografi sebagai bahan untuk menganalisis kondisi masyarakat di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

3. Observasi

Observasi menurut pandangan Patton yaitu sebuah metode yang akurat dalam mengumpulkan data dengan bertujuan agar bisa mendapatkan informasi tentang kegiatan yang berlangsung untuk kemudian dijadikan objek kajian penelitian. (Syarifdayaty, 2020: 10) Metode observasi yang penulis ambil adalah observasi non partisipan yaitu dengan memposisikan sebagai pengamat bukan sebagai pelaku, penulis hanya terfokuskan untuk mengamati, merekam, mempelajari dan mencatat dengan tujuan meneliti fenomena dan tingkah laku yang akan diteliti. (Suprayogo, 2001: 106-107) Dengan sejauh mana pandangan masyarakat desa Sudagaran mengenai perhitungan waton dalam pernikahan di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan data-data lain yang mendukung hasil penelitian sehingga mampu dipahami dan hasil penelitian ini dapat diinformasikan ke semua orang. Analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan secara umum seperti memfokuskan dan mengabstraksikan data yang masih mentah menjadi sebuah informasi yang berharga atau biasa disebut dengan mereduksi data, selanjutnya dengan menyajikan data tersebut, dan yang terakhir yaitu menyimpulkan data (Suyana, 2018:15). Dalam skripsi ini penulis memaparkan teknik analisis data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang didapatkan dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka diperlukan pencatatan secara rinci dan sangat teliti. Dalam mereduksi data berarti merangkum, menentukan lagi hal-hal yang pokok, lebih memfokuskan lagi terhadap hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelian kualitatif bisa dilaksanakan kedalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dijelaskan bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukannya data-datayang kuat sehingga mendukung kedalam tahap selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang dijelaskan pada tahap awal disertai dengan data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dipaparkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan dilakukan ketika semua data telah tearkumpul dan telah cukup memadai. Apabila terdapat suatu kejanggalan atau yang tidak sesuai dengan tujuan, dapat dilakukan verivikasi dengan tujuan fokus penelitian. Apabila semua data yang diperoleh telah diproses dan diverivikasi dengan jelas, sampai dengan diperolehnya kesimpulan yang menyimpulkan penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai skripsi ini, penulis memaparkan sistematika pembahasan. Dalam pembahasan skripsi ini penulis mengelompokkan kedalam bagian bagian yang saling berkesinambungan. Secara garis besar skripsi ini berisi pendahuluan, isi, dan penutup. Adapun penulis akan mengemukakan dan membagi bab-bab sebagai berikut :

Bab I merupakan bab Pendahuan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu berisi tentang Praktik perhitungan weton dalam Pernikahan Adat Jawa yang merupakan landasan teori yang membahas tinjauan umum tentang perhitungan dalam pernikahan dalam adat Jawa yang terdiri dari definisi perhitungan Jawa, tinjauan .hitungan Jawa, tata cara hitungan jawa (weton), hitungan weton dalam pernikahan adat Jawa, tradisi perhitungan

weton dalam pernikahan di Desa Sudagaran dan praktik perhitungan weton dalam pernikahan di desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

Bab III merupakan inti dari pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini akan diuraikan tentang prespektif masyarakat dari agama Islam, Kristen, dan Katholik mengenai perhitungan weton dalam pernikahan di desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

Bab IV berisi Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, Pada bagian akhir penulis mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian serta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

PRAKTIK PERHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA

A. Hitungan Jawa

Perhitungan Jawa merupakan perhitungan baik dan buruk yang dituliskan melalui lambang dan watak dari suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa, wuku, neptu dan banyak halnya (Purwadi, 2007: 149). Perhitungan Jawa sudah ada dari jaman ke jaman yaitu berupa catatan dari leluhur yang merupakan hasil dari berbagai pengalaman dari yang baik dan buruk yang dituliskan dalam Primbon. Primbon berasal dari kata primbu yang dapat diartikan sebagai simpan maupun simpananan, yang berarti terdapat berbagai macam catatan yang diwariskan turun temurun dari leluhur (Niken, 2007:159).

Dalam hitungan Jawa ini menerangkan tentang angka-angka dan hitungan yang digunakan sebagai acara dalam resepsi pernikahan dalam adat Jawa. Pedoman dalam hitungan Jawa dalam masyarakat Jawa biasanya menggunakan kalender, pedoman dalam perhitungan ini yaitu Kalender Saka, Petangan Jawi biasanya dikenal dengan kalender kaum tani, dan kalender Sultan Agung merupakan perubahan kalender yang dilakukan oleh Sultan Agung sewaktu mertahta menjadi Raja Mataram yang sangat taat dalam agama Islam lalu mengubah kalender di Jawa secara menyeluruh. Dalam pergantian kalender Jawa menjadikan pada tanggal 1 Sura tahun alip 1555, yang sama dengan tanggal 1 Muharam tahun 1043 Hijriyah, yang pada tanggal masehi pada 8 Juli 1663.

B. Tinjauan Hitungan Jawa

Pada masyarakat Jawa terdapat hitungan acara dalam resepsi pernikahan merupakan salah satu cara agar memperoleh keselamatan dan keberuntungan dalam hidup dengan menggunakan tulisan-tulisan yang sudah dituliskan dari leluhur yang biasa disebut dengan primbon. Walaupun dalam primbon tidak tercantum kebenaran yang seutuhnya namun dapat dijadikan untuk bagaimana

agar dapat berhati-hati dalam mempertimbangkan pengalaman yang pernah dialami oleh para leluhur dari masyarakat Jawa (Purwadi, 2007: 158).

Dalam tradisi di masyarakat Jawa terdapat perhitungan weton yang berguna sebagai perhitungan hari lahir dari kedua belah calon yaitu calon perempuan dan calon laki-laki. Hasil dari perhitungan ini bukan sebagai syarat agar diterima namun sebagai ramalan dari nasib calon mempelai perempuan dan calon mempelai laki-laki pada masa mendatang (Hariwijaya 2007: 19).

C. Tata Cara Perhitungan Weton

Perhitungan Jawa (weton) untuk memberikan tujuan dari lambang dan watak sebagai berikut:

1. Hari dan Pasaran

Sifat hari berguna untuk menentukan kegiatan apa yang cocok dilakukan pada hari bersangkutan dan sifat hari berguna untuk perhitungan yang berhubungan dengan hari tertentu. Agar lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Minggu: memiliki sifat *becik*, *samudana* dan *ela-elu* atau diartikan memiliki sifat baik, mengingkari kata hati dan mudah terbawa arus karena memiliki pendirian yang tidak tetap.
- b. Senin: memiliki sifat semua barang *patrape* atau dimaknai sebagai sifat yang patas/ luwes dalam tingkah laku.
- c. Selasa: memiliki sifat *sujana*, *tan andelan*, *lan butarepan* atau dimaknai dengan sifat pecemburu dan sulit mempercayai orang lain.
- d. Rabu: memiliki sifat *sembada*, *sebarang patut*, *lan rada sembrana* atau dimaknai dengan sifat penuh tanggung jawab, luwes, dan suka dengan banyolan.
- e. Kamis: memiliki sifat ahli *surasa*, *mada*, *ngalem*, *lan lumuh kungkulan* atau dimaknai dengan ahli dalam menafsirkan sesuatu, suka menghina, suka menyanjung, dan tidak senang jika ada yang melebihi.

- f. Jumat: memiliki sifat *semuci suci lan kudu resik resik* atau dapat dimaknai dengan suka berpura-pura menjadi orang suci dan suka kebersihan dalam segala hal.
- g. Sabtu: memiliki sifat *srakah barang karepe lan srumbung* yang dimaknai dengan memilikisifat serakah dalam berbagai hal dan angkuh.

2. Peehitungan Pasaran

Hari pasaran memiliki sifat tersendiri yang berbeda dari satu dengan lainnya. Dalam kalender Jawa terdapat 5 pasaran, yaitu *Kliwon, Legi, Pahing, Pon, dan Wage*, untuk lebih jelasnya maka dapat dijelaskan yaitu:

- a. *Kliwon*: memiliki sifat pemaaf, pandai menyimpan sesuatu dalam hati, lancar bicaranya dan pandai menyusun kata-kata baik lisan maupun tulisan.
- b. *Legi*: memiliki sifat iklas hati, mudah memberikan maaf, dan baik pada orang lain.
- c. *Pahing*: memiliki sifat ambisius dan cerdik.
- d. *Pon*: memiliki sifat kurang perhitungan, angkuh dan suka pamer.
- e. *Wage*: memiliki sifat keras kepala dan teguh terhadap pendiriannya.

3. Rolas Titi Mangsa

- a. Kaso: memiliki tabiat bisa baik bisa buruk, berjumlah 41 hari dan dimulai dari tanggal 22 Juni sampai 1 Agustus
- b. Karo: memiliki tabiat kurang teliti, berjumlah 23 hari dan dimulai dari tanggal 2 Agustus sampai 24 Agustus.
- c. Katelu: memiliki tabiat pelit, berjumlah 24 hari dan dimulai dari tanggal 25 Agustus sampai 17 September.
- d. Kapat: memiliki tabiat baik, berjumlah 25 hari dan dimulai dari tanggal 18 September sampai 12 Oktober.
- e. Kalima: memiliki tabiat cerewet, berjumlah 27 hari dan dimulai dari tanggal 13 Oktober sampai 8 November.

- f. Kanem: memiliki tabiat yang cakap dalam berbagai bidang pekerjaan yang berbeda, berjumlah 43 hari dan dimulai dari tanggal 9 November sampai 21 Desember.
 - g. Kapitu: tabiatnya ringan tangan/suka memukul, berjumlah 43 hari dan dimulai dari tanggal 22 Desember sampai 22 Februari.
 - h. Kawolu: memiliki tabiat ikhlas hati, berjumlah 26/27 hari dan dimulai dari tanggal 3 Februari sampai 28 Februari.
 - i. Kasanga: memiliki tabiat jelek dan suka berbicara kotor, berjumlah 25 hari dan dimulai dari tanggal 1 Maret sampai 25 Maret.
 - j. Kasepuluh: memiliki tabiat mudah putus asa, berjumlah 24 hari dan dimulai dari tanggal 26 Maret sampai 18 April
 - k. Desta: memiliki tabiat yaitu suka melakukan sesuatu yang salah, berjumlah 23 hari dan dimulai dari tanggal 19 April sampai 11 Mei.
 - l. Sada: memiliki tabiat berbelas kasih, berjumlah 41 hari dan dimulai dari tanggal 12 Mei sampai 21 Juni.
4. Pentungan Pekuwon

Dalam tulisan Pakuwon bisa disamakan dengan zodiak dalam sejarah Yunani ataupun dari Cina yang sudah terkenal. *Cap Ji Shio* dipecah lagi berdasarkan 12 macam *shio* yang perubahannya terjadi di setiap tahunnya. Dimulai dari yang pertama tahun Tikus, Kerbau, Kelinci, Naga, Ular, Kambing, Monyet, Ayam, Anjing dan yang terakhir Babi. Lalu Horoskop Barat terpecah lagi dari 12 bintang yang beganti setiap sebulan, yang terdiri dari Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Capricorn, Aquarius, dan Pisces. Pawukon berasal dari kata Wuku yang berarti jumlah wuku yang terdiri dari 30 buah dengan nama satu dari satu wuku berbeda, dari wuku yang pertama yaitu wuku sinta dan yang terakhir bernama wuku watugunung. Masing-masing wuku bermasa 7 hari menjadikan siklusnya berjumlah 30 dikalikan dengan 7 hari yang berjumlah 210 hari. Wuku yang pertama yaitu Sinta dimulai hari Minggu pahing sampai sabru pon. Sedangkan

waktu yang terakhir/ ke 30 dimulai pada hari minggu kliwon sampai ke sabtu legi (Purwadi & Niken, 2007: 158).

Dalam perhitungan pakuwon terdapat juga dengan hari, pasaran, peringkelan dan masih banyak lagi. Pakuwon dan kelengkapannya dianggap menggambarkan watak bawaan maupun dipercaya wuku digambarkan melalu lambang lambang: seperti dewa, air, daun, kayu, dan burung. Pakuwon merupakan ilmu tentang wuku yang bersifat baku melalui buku babon yang ada. Dalam perhitungannya tidak berbeda dengan hitungan astrologi, dalam wuku tebagi melalui hari kelahiran yang didasari oleh tanggal dan tahun kelahiran tetapi dalam Pakuwon melalui kalender Jawa. Dalam bahasa Jawa kono Wuku yang dimaknai dengan pekan atau satu minggu. Berarti dalam 1 wuku yaitu 7 hari atau seminggu.

Dalam pakuwon dibagi menjadi 30 macam Wuku yang berotasi setiap minggu. Dimulai dari hari Minggu ke hari sabtu. Dalam periode Pakuwon diawali dengan wuku Wuku Shinta dan yang terakhir adalah Wuku Watugunung. Ini adalah nama-nama dari urutan 30 wuku yaitu diawali dengan: Shinta, Landhep, Wukir, Kurantil, Talu, Gumbreng, Warigalit, Waringagung, Julungwangi, Sunggang, Galunggung, Kuningan, Langkir, Mandasia, Julungpujut, Pahang, Kuruwelut, Mrakeh, Tambir, Mandangkungan, Maktal, Wuye, Manahil, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut, dan yak terakhir Watugunung (Purwadi & Niken, 2007: 165).

Dalam perhitungan harinya sesuai dengan pasaran yaitu pahing, legi, kliwon dan pon. Pakuwon sendiri mempunyai kelebihan yaitu sebagai gambaran yang umum dengan melihat dari kondisi fisik, maupun watak dan karakteristik dari seseorang itu sendiri. Di masing-masing wuku dapat memberikan naas dalam bahasa Jawa disebut pangapesan maupun pantangan yang bisa terhindarkan dari gambaran nasib buruk seseorang di masa mendatang.

Terdapat pelukisan dalam ciri-ciri fisik, maupun sifat dan watak seseorang. Dalam masing-masing wuku digambarkan melalui dewa,

gedung, burung, pohon, dan lain-lain. Wuku yang terdapat dalam Pakuwon tergambarkan dalam filosofis melalui ilustrasi yang menarik dan mendetail; sama dengan ulasan yang ada dalam masing-masing wuku.

Di Darmodipuro menyatakan bahwa setiap bulan selalu terdapat hari nuruk yang dilalui oleh wuku-wuku tertentu selama satu tahun berjalan. Hari-hari buruk biasa disebut dengan taliwangke dan samparwangke yang beratikan bangka. Dalam keyakinan masyarakat Jawa, di hari buruk itu yang wukunya terkena taliwangke dan samparwangke dianjurkan untuk tidak menjalani sesuatu yang beresiko seperti perjalanan jauh maupun memutuskan keputusan penting yang menyangkut hidupnya (Suriya, 1970: 60).

5. Neptu dan Pasaran

a. Neptu

1. Wasesa Segara: suka berbuat kebajikan dalam hidupnya dan dikaruniai banyak rezeki.
2. Tunggak Semi: pandai mengatur keuangan dan selalu memiliki rezeki yang berkecukupan
3. Satria Wibawa: selalu mendapatkan keberuntungan.
4. Satria Wirang: tahan susah dan selalu mendapatkan halangan
5. Bumi Kapetak: tekun dan pekerja keras.
6. Lebu Katiup Angin: merasa kekurangan dan selalu mengalami perpindahan tempat tinggal sampai menemukan tempat yang cocok (Gunawasmita, 2021:17) .

b. Petungan Panca Suda

Pada era Sultan Agung Hanyakrakusuma pada tanggal 8 Juli 1633 Masehi atau 1043 Hijriyah dimulailah perhitungan atau biasa disebut neptu. *Neptu* ini terdapat arti khusus untuk masyarakat Jawa. Melalui sistem kalender yang mengacu pada *lunar system*/perhitungan bulan, dalam sistem ini tidak sama dari Masehi yang merujuk terhadap rotasi mahari biasa disebut dengan *solar system calender*. Perhitungan (neptu) dalam kehidupan masyarakat Jawa sangatlah

penting. Kegunaan dari perhitungan (neptu) ini agar setiap tingkah laku maupun keperluan hajat pasti menggunakan perhitungan agar lebih berhati-hati.

Tabel 2 Perhitungan Panca Suda, Hari dan Pasaran

No.	Pentungan Panca Suda	Keterangan	Nilai
1.	Neptu Hari	Ahad/Minggu	3
		Senin	4
		Selasa	5
		Rabu	6
		Kamis	7
		Jumat	1
		Sabtu	2
2.	Neptu Pasaran	Kliwon	1
		Legi	2
		Pahing	3
		Pon	4
		Wage	5

Dalam perhitungan (neptu) hari dan pasaran diawali pada neptu 4-9. Neptu pasaran yang terdiri 5 sampai 9. Cara penyusunan ini tidak berdasarkan urutan hari minggu sebagai hari pertama dan legi sebagai pasaran yang pertama. Dalam perhitungan panca suda yang asli memakai cara yang berdasar pada tiga dasar yaitu:

Tabel 3 Tiga Dasar Perhitungan Panca Suda

No.	Dasar	Jumlah
1.	Hari	7
2.	Perhitungan	5
3.	Perhitungan Enam	6

- c. Dibagi menjadi 2 bilangan, kembali pada permulaan:
1. Bilangan 1 yaitu Wasesa segara yang memiliki hasil $1+5=6$
 2. Bilangan 2 yaitu tunggak Serai yang memiliki hasil $2+4=6$
 3. Bilangan 3 yaitu Satria wibawa yang memiliki hasil $2+3=6$
 4. Bilangan 4 yaitu Satria wiring yang memiliki hasil $3+3=6$
 5. Bilangan 5 yaitu Bumi kapetak yang memiliki hasil $4+2=6$
 6. Bilangan 6 yaitu Lebu katiup angin yang memiliki hasil $5+1=6$
- d. Dibagi menjadi 17 bilangan 7 sampai 18
- Bilangan 7 13 menjadi Wasesa Segara

Bilangan 8	14 menjadi Tunggak Semi
Bilangan 9	15 menjadi Satria Wibawa
Bilangan 10	16 menjadi Satria Wirang
Bilangan 11	17 menjadi Bumi Kapetak
Bilangan 12	18 menjadi Lebu Katiup Angin

Menurut ahlinya adanya sebuah perhitungan (neptu) mengenai hari dan pasaran dan dijadikan cara untuk memperhitungkan berbagai macam perhitungan yang banyak dipercaya oleh masyarakat Jawa. Perhitungan neptu hari maupun pasaran dalam kelahiran yang digunakan untuk perkawinan. Hari dan pasaran dari kelahiran dua calon pengantin merupakan calon mempelai perempuan dan calon mempelai laki-laki dijumlahkan terlebih dahulu lalu hasilnya dikurangi sembilan. Contohnya kasusnya seperti:

Kelahiran calon pengantin perempuan yaitu hari Minggu masuk di perhitungan neptu 4 legi di perhitungan neptu 5, yang dijumlahkan menjadi 10 lalu dikurangkan 9 menjadi sisa 1. Sedangkan calon pengantin laki-laki lahir di hari Jumat di neptu 6 dan pasaran wage di neptu 4, yang dijumlahkan 10 kemudian dikurangkan 9 menjadi 1. Dari hasil perhitungan dan sisa yang ada maka dapat disimpulkan hasilnya.

Perhitungan (neptu) hari dan pasaran melalui kelahiran dari calon pengantin perempuan dan laki-laki, ditambahkan dengan neptu pasaran hari pernikahan dan tanggal di bulan Jawa, kemudian dijumlahkan semuanya lalu dikurangi masing tiga, jika masih ada sisa:

Tabel 4 Perhitungan Weton Pernikahan Sisa Tiga

Sisa	Pertanda	Hasil
1	Tidak baik	Lekas akan berpisah hidup maupun mati
2	Tidak baik	Bisa hidup dengan rukun, sentosa dan dapat dihormati
3	Tidak baik	Rumah tangganya akan hancur berantakan dan keduanya bisa mati jika tetap bersatu

Perhitungan (neptu) hari dan pasaran melalui kelahiran dari calon pengantin perempuan dan laki-laki, ditambahkan dengan neptu pasaran hari pernikahan dan tanggal di bulan Jawa, kemudian dijumlahkan semuanya lalu dikurangi empat-empat, jika masih ada sisa:

Tabel 5 Perhitungan Weton Pernikahan di kurang Empat

Sisa	Pertanda	Hasil
1	Getho	Susah mendapatkan anak
2	Gembi	Banyak anak
3	Sri	Banyak rezeki
4	Punggel	Salah satu akan mati

Dari kelahiran dari calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki jika:

Tabel 6 Hari Baik Calon Pengantin Laki-Laki dan Perempuan

No.	Hari	Hasil
1.	Minggu dan Minggu	Sering sakit
2.	Minggu dan Senin	Banyak sakit
3.	Minggu dan Selasa	Miskin
4.	Minggu dan Rabu	Selamat
5.	Minggu dan Kamis	Cekcok
6.	Minggu dan Jumat	Selamat
7.	Minggu dan Sabtu	Miskin
8.	Senin dan Senin	Tidak baik
9.	Senin dan Selasa	Selamat
10.	Senin dan Rabu	Anaknya perempuan
11.	Senin dan Kamis	Disayangi
12.	Senin dan Jumat	Selamat
13.	Senin dan Sabtu	Direstui
14.	Selasa dan Selasa	Tidak baik
15.	Selasa dan Rabu	Kaya
16.	Selasa dan Kamis	Bercerai
17.	Selasa dan Jumat	Sering sakit
18.	Selasa dan Sabtu	Selamat
19.	Rabu dan Kamis	Selamat
20.	Rabu dan Jumat	Selamat
21.	Rabu dan Sabtu	Selamat
22.	Rabu dan Sabtu	Baik

23.	Kamis dan Kamis	Tidak baik
24.	Kamis dan Jumat	Direstui
25.	Kamis dan Sabtu	Selamat
26.	Jumat dan Jumat	Sering sakit
27.	Jumat dan Sabtu	Celaka
28.	Sabtu dan Sabtu	Tidak baik

Dalam perhitungan Panca Suda terbagi dalam tiga tujuan yaitu:

1. Panca Suda asli yang berfungsi untuk menghitung tentang ramalan di masa depan dan banyak hal lainnya.
2. Panca suda dalam pakuwon digunakan untuk menghitung weron.
3. Panca ringkas biasa disebut dengan rakam yang berfungsi untuk menghitung weton, membangun rumah maupun untuk pernikahan (Purwadi, 2007:174) .

Keberuntungan berdasarkan Naga Dino

Tabel 7 Naga Dino berdasarkan Hari

No	Hari	Keterangan
1.	Jumat	Di Timur
2.	Sabtu, Minggu	Di Selatan
3.	Senin, Selasa, Rabu dan Kamis	Di Utara

Pasaran

Tabel 8 Naga Dino pada Pasaran

No.	Pasaran	Keterangan
1.	Legi	Di Timur
2.	Pahing	Di Selatan
3.	Wage	Di Barat
4.	Pon	Di Utara
5.	Kliwon	Di Tengah

Larangan di hari-hari tertentu untuk digunakan:

Tabel 9 hari-hari yang tidak dianjurkan digunakan

No.	Bulan	Hari
1.	Suro	Rabu Paing
2.	Sapar	Kamis Pon
3.	Maulud	Jumat Wage

4.	Bakdal Maulud	Sabtu Kliwon
5.	Jumadil Awal	Senin Kliwon
6.	Jumadil Akhir	Selasa Legi
7.	Rajab	Kamis Pon
8.	Ruwah	Rabu Paing
9.	Ramadhan	Jumat Wage
10.	Sawal	Sabtu Kliwon
11.	Selo	Senin Kliwom
12.	Besar	Selasa Legi

D. Hitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa

Ada beberapa persyaratan dan perhitungan yang harus dilakukan oleh kedua calon pengantin sebelum melakukan pernikahan yang dipercaya dari turun temurun. Hingga detik ini masih ada sebagian masyarakat yang masih melestarikannya syarat syarat tersebut. Dalam masyarakat Jawa dari jaman dahulu memilih pasangan hidup dengan melihat bibit, bebet dan bobotnya dahulu yang dapat diartikan seperti asal asul ataupun silsilah dari keluarga kedua calon pengantin. Hal ini ada beberapa contoh hitungan yang sering digunakan oleh masyarakat jawa dalam perjodohan yaitu:

Weton yang diartikan dalam bahasa Indonesia berarti hari lahir seperti: Senin, Selasa, Rabu dan lain-lain. Neptu merupakan jumlah maupun nilai dari setiap hari: minggu berjumlah 3, selasa berjumlah 5, kliwon berjumlah 1 dan lain-lain. pasaran yaitu hitungan Jawa seperti kliwon, pon dan lain-lain (Purwanto, 2007: 180). Setiap hari memiliki nilai maupun jumlah yang tidak jarang dipakai oleh sekelompok masyarakat Jawa.

Tabel 10 Neptu, Weton dan Pasaran

No.	Hari (Weton)	Neptu	Pasaran	Neptu
1.	Minggu	3	Pon	7
2.	Senin	4	Kliwon	8
3.	Selasa	5	Wage	4
4.	Rabu	6	Legi	5
5.	Kamis	7	Pahing	9

6.	Jumat	8
7.	Sabtu	9

Weton merupakan hari lahir serta pararan dari kedua calon pengantin pria dan wanita masing-masing dijumlahkan lalu dikurangi 9 dari sisa itu bisa kita lihat dengan hitungan perjodohan seperti contoh berikut ini:

Calon pengantin wanita memiliki *weton* Sabtu Legi yang berarti $(9+5 = 14)$ lalu dikurangi 9 jadi bersisa 5. Sedangkan calon pengantin pria memiliki *weton* Kamis Legi yang dijumlahkan menjadi $(7 + 8 = 15)$ lalu dikurangi 9 menjadi sisa 6. Adanya sisa 2 dan 7 yang dapat disimpulkan bahwa mendapat banyak kekayaan sehingga dapat dilanjutkan ke jenjang selanjutnya.

Tabel 11 Arti dari Sisa Penjumlahan *Weton* dalam Pernikahan

Angka	Hasil Perhitungan
1 dan 1	Rumah tangganya akan berjalan baik, bahagia, dan saling mencintai.
1 dan 2	Rumah tangganya akan tentram dan baik-baik saja.
1 dan 3	Rumah tangganya kuat tetapi rejekinya menjauh.
1 dan 4	Rumah tangganya tidak tentram dan mengalami banyak celaka.
1 dan 5	Rumah tangganya tidak langgeng dan akan bercerai.
1 dan 6	Rumah tangganya akan banyak mengalami kesulitan hidup.
1 dan 7	Rumah tangganya akan memiliki musuh yang sangat banyak.
1 dan 8	Rumah tangganya cenderung akan mengalami hidup sengsara.
1 dan 9	Rumah tangganya menjadi tempat berlindung dan menaungi.
2 dan 2	Rumah tangganya mendapatkan keselamatan dan rezeki yang melimpah.
2 dan 3	Salah satunya akan meninggal terlebih dahulu.

2 dan 4	Rumah tangganya akan berbagai macam godaan.
2 dan 5	Rumah tangganya banyak mengalami marabahaya.
2 dan 6	Rumah tangganya cepat menjadi kaya.
2 dan 7	Banyak anaknya yang meninggal.
2 dan 8	Rumah tangganya berkecukupan dan murah rezeki.
2 dan 9	Rumah tangganya memiliki banyak rezeki.
3 dan 3	Rumah tangganya melarat dalam hidupnya.
3 dan 4	Rumah tangganya akan banyak mendapat bahaya.
3 dan 5	Perceraian dalam rumah tangganya akan terjadi dengan cepat.
3 dan 6	Rumah tangganya akan mendapat banyak anugerah.
3 dan 7	Rumah tangganya mendapat celaka dan bahaya.
3 dan 8	Salah satunya akan dahulu meninggal.
3 dan 9	Rumah tangganya akan mendapat banyak rezeki.
4 dan 4	Rumah tangganya sering dirundung sakit.
4 dan 5	Rumah tangganya akan diselimti banyak godaan.
4 dan 6	Rumah tangganya akan banyak rezeki mengalir.
4 dan 7	Rumah tangganya akan hidup miskin dan melarat.
4 dan 8	Rumah tangganya enderung mengalami berbagai macam rintangan.
4 dan 9	Salah satunya akan mengalami kekalahan.
5 dan 5	Rumah tangganya akan mendapat keberuntungan tiada henti.
5 dan 6	Rumah tangganya mudah dalam mencari rezeki.
5 dan 7	Rumah tangganya sumber enghidupan sehari-hari akan selalu ada.
5 dan 8	Rumah tangganya akan menghadapi bahaya dan rintangan.
5 dan 9	Rumah tangganya banyak mendapatkan rezeki.
6 dan 6	Rumah tangganya akan banyak mengalami celaka.
6 dan 7	Rumah tangganya hidup rukun dan damai.
6 dan 8	Rumah tangganya memiliki banyak musuh.

6 dan 9	Rumah tangganya akan menalami kesengsaraan hidup.
7 dan 7	Istri lebih dominan.
7 dan 8	Rumah tangganya mendapat celaka karena dirinya sendiri.
7 dan 9	Rumah tangganya akan kekal abadi.
8 dan 8	Rumah tangganya menyenangkan dan disukai orang lain.
8 dan 9	Rumah tangganya banyak mendapatkan celaka.
9 dan 9	Rumah tangganya akan sangat sulit mendapatkan rezeki.

Dalam perhitungan weton hari lahir kedua calon pengantin dalam adat Jawaatau biasa disebut dengan neptu dan hari pasaran biasa ditambahkan dan dibagi 4 yang sisanya bisa diterjemahkan menjadi seperti:

1. Getho (jika perhitungan sisa 1) biasanya suami istri yang masuk kategori ini dalam rumah tangganya akan susah memiliki keturunan.
2. Gembili (jika perhitungan sisa 2) biasanya suami istri yang masuk kategori ini dalam rumah tangganya akan dikaruniai banyak anak.
3. Sri jika (perhitungan sisa 3) biasanya suami istri yang masuk kategori ini dalam rumah tangganya akan memiliki rezeki yang berlimpah.
4. Punggel (jika perhitungan sisa 4) biasanya suami istri yang masuk kategori ini dalam rumah tangganya akan ada yang meninggal (Gunasasmita, 2021: 40).

Berikut adalah contoh kasusnya:

Dewangga selaku calon penggantin Pria lahir pada Rabu Pon ($7 + 7 = 14$) dan Alenia selaku calon pengantin wanita yang lahir pada Sabtu Legi ($9 + 5 = 14$). Lalu dari hasil keduanya dijumlahkan dan memperoleh hasil ($14 + 14 = 28$), setelah itu dibagi menjadi 4 yang akan memperoleh hasil 4 karena dapat dibagikan semua. Jadi Dewangga dan Alinea termasuk kategori pasangan Punggel, yang berarti salah satu dari mereka akan meninggal.

Dalam masyarakat Jawa juga ada perhitungan tentang bulan baik dan buruk untuk melaksanakan beberapa hajat termasuk dalam

menentukan hari pernikahan. Berikut ialah bulan baik dan tidak baik untuk melakukan resepsi pernikahan:

1. Suro: tidak boleh melaksanakan pernikahan dan hajatan lainnya dibulan Suro, karena dikhawatirkan akan mengalami kesukaran hidup dan rumah tangganya akan banyak terjadi pertengkaran.
2. Sapar: boleh di bulan Sapar tetapi dalam kehidupan rumah tangganya aka memiliki banyak hutang dan serba kekurangan.
3. Rabiul Awal: tidak dianjurkan tetapi juga tidak dilarang karena dalam rumah tangganya salah satunya akan meninggal. Maka lebih baik tidak melakukan pernikahan di bulan ini untuk menghindari malapetaka.
4. Rabiul Akhir: diperbolehkan melakukan pernikahan di bulan ini, namun harus siap jika rumah tangganya akan dipergunjingkan oleh orang lain.
5. Jumadil Awal: boleh melakukan pernikahan tetapi dengan risiko dalam rumah tangganya memiliki banyak musuh, banyak kehilangan dan tertipu orang lain.
6. Jumadil Akhir: jika menikah di bulan ini akan membawa keberuntungan karena akan mendapatkankekayaan yang bergelimang.
7. Rajab: sangat baik untuk melakukan pernikahan di bulan Rajab karena mendapat keberkahan, keselamatan, dan akan memiliki anak yang banyak.
8. Ruwah: cukup baik untuk melaksanakan pernikahan karena akan mendapatka keselamatan dan kedamaian dalam rumah tangganya.
9. Puasa: jika tetap melaksanakan pernikahan di bulan ini maka dikhawatirkan mengalami celaka dalam hidupnya.
10. Syawal: kurang baik dalam melakukan resepsi pernikahan karena akan mengalami kekurangan dan memiliki banyak hutang.

11. Zulkaidah: tidak baik untuk melaksanakan pernikahan karena suami dan istri akan mengalami sakit dan akan memiliki musuh dikarenakan sering bertengkar dengan orang lain.
12. Besar: baik untuk melaksanakan pernikahan karena memperoleh banyak rezeki dan banyak kebahagiaan (Gunasasmita, 2021: 48)

Urutan dalam bertemunya jodoh apa masyarakat di adat Jawa terdahulu dengan cara seperti:

1. Babat alas yaitu bisa diartikan dengan membuka hutan agar dapat menjadikan lahan. Orang tua dari calon pengantin laki-laki dengan memastikan apakah calon pengantin wanita sudah atau belum memiliki calonnya. Biasa dikatakan dengan *nakoake* yang berarti menanyakan.
2. Upacara nontoni yaitu jika calon pengantin laki-laki belum mengenal dengan calon pengantin perempuan. Kegiatan dalam pacara nontoni biasanya seperti calon pengantin laki-laki diajak untuk nontoni atau melihat calon pengantin wanita yang dipilihkan oleh orang tua sang pemuda itu.
3. Jika setuju dan terjadi kecocokan maka dilanjutkan dengan upacara nglamar. Melalui upacara ini, pihak keluarga calon pengantin laki-laki memberikan barang untuk calon mempelai perempuan sebagai srahsrahan yang biasanya berisikan satu set pakaian, biasa disebut dalam bahasa Jawa yaitu *sandangan sapangadek*.
4. Mendekati hari resepsi pernikahan dilaksanakan upacara srahsrahan biasa disebut dengan asok tukon yang merupakan dari keluarga calon mempelai laki-laki memberikan beberapa bingkisan pernikahan kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan yang berisikan sandangan, hasil pertanian dan peternakan, peralatan untuk rumah tangga dan sejumlah uang yang telah ditentukan.
5. Sebelum terjadinya hari resepsi pernikahan biasanya calon pengantin perempuan dipingit yang sekiranya 7 hari sebelum hari pernikahannya. Dalam pingitan biasanya calon pengantin perempuan dilarang untuk

pertemu dengan calon pengantin laki-laki dan keluar dari rumah. Selama masih dipingit calon pengantin perempuan membersihkan diri seperti halnya mandi keramas dan luluran.

6. Hari sebelum dimulainya akad pernikahan di kediaman rumah orang tua dari calon pengantin perempuan biasanya telah dihias dan didirikan *tratag* atau biasa disebut dengan upacara pasang tarub.
7. Proses memandikan air dengan bunga kenanga, melati dan mawar terhadap calon pengantin perempuan atau biasa disebut dengan upacara siraman. Setelah selesai upacara siraman dilanjutkan dengan membersihkan rambut-rambut yang tumbuh di bagian muka, kuduk dan tengkuk, hal ini biasa disebut dengan upacara ngerik.
8. Selanjutnya di malam harinya adanya upacara *midodareni*. Upacara *midodareni* yaitu calon mempelai laki-laki hadir ke kediaman calon mempelai perempuan lalu calon mempelai laki-laki melaksanakan upacara nyantri.
9. Di esok harinya dilaksanakan upacara *ijab kabul* yang merupakan telah sah nya pengantin perempuan dan pengantin laki-laki dimata hukum maupun agama.
10. Setelah upacara *ijab kabul* telah selesai, lalu dilanjutkan dengan upacara *panggih* atau biasa disebut dengan *temon*. Upacara *temon* merupakan bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dan diakhiri dengan *duuk berdua* di pelaminan.
11. Setelah lima hari sesudah *ijab kabul* dan upacara *temon* dilanjutkan dengan upacara *sepasaran* pengantin biasa disebut dengan *ngunduh mantu* jika dilaksanakan dengan acara pesta.

E. Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Sudagaran

Pernikahan merupakan hal sangat berharga karena bukan hanya sekadar mempersatukan dua insan saja namun tentang menyatukan dari kedua belah pihak keluarga. Dalam tradisi masyarakat Jawa ada sebuah tradisi sebelum melakukan resepsi pernikahan yaitu menghitung *weton* dari calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki. *Weton* merupakan gabungan dari

hari lahir dan pasarannya seperti Minggu Kliwon, Senin Pahing, Kamis Wage dan lain-lain. *Weton* juga biasa dihubungkan dengan karakter dan kebibadian seseorang ataupun dengan ramalan. Dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan 3 narasumber yaitu narasumber 1 yaitu dengan bapak Mino yang biasa mengerti tentang perhitungan *weton* yang diwawancarai pada tanggal 4 Juni 2023, narasumber 2 juga merupakan ibu rumah tangga bernama Ibu Murtriyatun yang keduanya diwawancarai pada tanggal 18 Mei 2023, narasumber 3 adalah salah seorang dari pemuda yang diwawancarai pada tanggal 22 Mei 2023.

Berikut ialah hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber dari masyarakat Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap mengenai makna dan kegunaan *weton* yaitu:

Menurut Narasumber 1

“Weton ki tradisi sing penting nang wong Jowo ya kui itungan dina kelahiran. Kabeh wong nduweni weton lan penting nggo wong Jowo sebab nek arep nikah biasane diitung disik wetone dewe karo calon jodhoeh ben iso nentuke dina apik nggo hajatan nikahan.”

Diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu *weton* ini tradisi yang penting bagi orang Jawa yaitu hitungan hari kelahiran. Semua orang mempunyai *weton* dan penting untuk orang Jawa sebab kalau mau menikah biasanya dihitung dahulu *weton*nya sendiri beserta calon jodohnya agar bisa menentukan hari baik untuk hajatan pernikahan. Menurut penjelasan dari narasumber 1 *weton* yaitu tradisi yang penting bagi masyarakat Jawa yang merupakan hari kelahiran dan semua orang itu memilikinya tanpa terkecuali. Biasanya sebelum melaksanakan resepsi untuk melangsungkan pernikahan dihitung dahulu *weton* dan pasaran dari kedua calon pengantin yang bertujuan untuk menentukan hari yang baik untuk menikah.

Menurut Narasumber 2

“*Weton* itu perhitungan hari baik atau buruk biasanya dilakkukan oleh masyarakat Jawa untuk menghitung hari pernikahan atau hari penting yang lain”.

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber 3 mengenai pengertian *weton* sendiri menurutnya ialah perhitungan hari baik maupun hari buruk yang

dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Biasanya memiliki tujuan untuk menghitung hari melangsungkan pernikahan maupun hari-hari penting lainnya.

Jadi dalam wawancara diatas dengan beberapa narasumber yang merupakan masyarakat yang beragam di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap, penulis dapat menyimpulkan bahwa arti weton sendiri yaitu tradisi yang penting bagi orang Jawa yaitu hitungan hari kelahiran. Semua orang mempunyai weton dan sangat penting untuk orang Jawa karena saat akan menikah biasanya dihitung terlebih dahulu wetonnya sendiri beserta calon jodohnya agar bisa menentukan hari baik untuk melangsungkan hajatan pernikahan.

Awal mula terjadinya perhitungan weton yang ada di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap menurut beberapa narasumber yang penulis wawancarai yaitu:

Narasumber 1

“Awal mulane ana itung itungan weton iku ya wis ana kawit jaman dulu lan wis turun-temurun saka leluhur wong Jowo mbien. Wong jowo gemien yo mesti nganggo itungan weton, itungan Kie kan dijiot seka itungan aboge cara mbien e kie naluri nek sesara logikane kan walisanga werna werna contoeh walisanga sing nganggo itungan sunan kalijaga ana, sunan ampel ana sunan kabeh ana kabeh tapi nek nang Jawa karo itungan aboge nang cara mbiene ya sing paling utama gawe hajatan ya nang bulan sura”.

Diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu, awal mulanya ada hitung-hitungan weton itu sudah ada sejak jaman dahulu dan sudah turun temurun dari leluhur orang Jawa terdahulu. Orang Jawa dahulu itu tya pasti menggunakan perhitungan weton. Perhitungan weton ini kan diambil dari hitungan aboge cara dahulu itu naluri kala secara logikanya kan dari walisanga banyak contohnya ada Sunan Kalijaga, Sunan Ampel ada semua tetapi kalau di Jawa memakai hitungan Aboge dan cara jaman dahulu yang paling utama buat hajatan ya di bulan Sura. Menurut pernyataan dari narasumber 1 penulis dapat menyimpulkan bahwa awal mula perhitungan weton di Desa Sudagaran ialah sudah ada sejak jaman dahulu dan turun temurun dai leluhur orang Jawa terdahulu. Biasanya menggunakan hitungan *aboge* dibawa oleh *wali sanga*

dari Sunan Kalijaga, Sunan Ampel dan masih banyak lagi. Dalam masyarakat Jawa biasanya dipercaya bahwa bulan yang paling tidak disarankan untuk melaksanakan hajatan adalah di bulan *Sura*.

Narasumber 2

“Awal mulane ana itung itungan weton iku ya wis ana kawit jaman dulu lan wis turun-temurun saka leluhur wong Jowo mbien. Wong jowo gemien nek arep mbojo yo mesti nganggo itungan weton, tapi nek saiki yo ono sing wis ora nganggo terutama nek bocah enom. Tapi apike si nek wong Jowo kui yo iku nek arep nikah kudu diitung disit dina, weton pasanganne nggo berjaga jaga kan mansia iku gur isa berencana selanjute yo gusti Allah sing nentukake”.

Diartikan dalam bahasa Indonesia, awal mulanya ada hitung-hitungan weton itu sudah ada sejak jaman dahulu dan sudah turun temurun dari leluhur orang Jawa terdahulu. Orang Jawa dahulu itu setiap mau menikah pasti menggunakan perhitungan weton, tapi kalau sekarang sudah ada yang tidak menggunakannya terutama kalau anak muda. Tapi bagusya kalau orang Jawa itu kalau mau menikah harus dihitung dahulu harinya, weton pasangannya untuk berjaga jaga karena manusia hanya bisa berencana gusti Allah yang menentukan. Wawancara dengan narasumber 2 diatas, awal mula terjadinya perhitungan weton sudah ada sejak jaman dahulu dan terjadi secara turun temurun dari para leluhur. Orang Jawa dahulu setiap akan melaksanakan pernikahan pasti menghitung dahulu wetonnya, tetapi kalau di jaman sekarang terutama dikalangan anak muda sudah ada yang tidak menggunakannya. Namun alangkah baiknya jika tetap melaksanakan perhitungan ini sebelum menikah agar tidak hilang dari tradisi masyarakat Jawa.

Narasumber 3

“Itu dilatar belakangi karena pengaruh kuat khususnya masyarakat Jawa oleh pengaruh mungkin Hindu dan nenek moyang yang masih memegang erat perhitungan seperti itu”.

Hasil wawancara penulis dengan narasumber 3, latar belakang perhitungan weton dalam pernikahan di masyarakat Jawa juga dipengaruhi oleh penyebaran dari agama Hindu dan nenek moyang yang memegang erat perhitungan weton ini.

Dari hasil wawancara diatas penulis dengan beberapa narasumber yang merupakan masyarakat Desa Sudagaran dapat dijelaskan bahwa adanya perhitungan weton khususnya dalam pernikahan di Desa Sudagaran sudah ada dan turun temurun dari leluhur orang Jawa terdahulu, orang Jawa terdahulu hampir atau semuanya memaki perhitungan weton saat akan melangsungkan pernikahan. Namun pada saat ini sudah ada yang tidak menggunakan khususnya di kalangan anak muda. Tujuan dari masyarakat Jawa melakukan perhitungan weton dalam pernikahan dari dihitung terlebih dahulu dari hari, weton kedua pasangan agar dapat beraga-jaga jika ada kejadian yang tidak diinginkan karena manusia hanya dapat berencana dan Tuhan lah yang menentukannya.

Fungsi dan kegunaan dari perhitungan weton yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap menurut narasumber 1 sebagai berikut:

“Perlu, soale wis dadi tradisi turun temurun nang masyarakat Jawa kususe nang desa Sudagaran. Biasane diprentah nang wong lia kon ngitung nek arep ono sing garep nikah. Lan nggo ikhtiar” .

Diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu, Perlu soalnya sudah menjadi tradisi turun temurun di masyarakat Jawa kususnya di Desa Sudagaran. Biasanya juga diperintah oleh orang lain untuk menghitung kalau ada yang akan menikah. Dari pernyataan wawancara diatas mengenai mengapa perhitungan weton dalam pernikahan perlu dilaksanakan khususnya di Desa Sudagaran karena sudah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat adat Jawa dan jika ada yang tidak bisa atau kurang paham mengenai perhitungan weton untuk menikah biasanya masyarakat desa Sudagaran menanyakan kepada seseorang yang bisa menghitungnya agar bisa lancar untuk ke tahap selanjutnya.

Selanjutnya manfaat dan dampak dari perhitungan weton dalam pernikahan di masyarakat Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap menurut narasumber 1 sebagai berikut:

“Seka itung itungan mau biso ulih dampak lan manfaat. Ben calon penganten iso menimbang maning pas ke jenjang pernikahan. Semisal hasile nasib jodoeh kurang apik biasane bisa diakali karo ritual opo ruwatan ben iso terhindar seka hal-hal sing ora apik lan ora di pengeni.”

Diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu, dari hitung-hitungan tadi bisa mendapat dampak dan manfaat. Agar calon pengantin bisa menimbang lagi ke jenjang pernikahan. Semisal hasilnya nasib jodohnya kurang baik biasanya bisa diambil celahnya dengan ritual atau ruwatan agar bisa terhindar dari hal-hal yang tidak baik dan tidak diinginkan. Dari wawancara ini penulis dapat menjabarkan tentang manfaat dan dampak dari perhitungan weton dalam pernikahan agar kedua calon pengantin dapat mempertimbangkan jika hasil dari perhitungan ini mendapat hal yang kurang baik, jika kedua calon pengantin mendapatkan hasil yang baik maka bisa langsung diteruskan ke pernikahan dan jika tak bisa dilakukan ritual atau ruwatan supaya menghindari dari kejadian-kejadian buruk di kedepannya.

F. Praktik Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Sudagaran

Pernikahan merupakan hal sangat berharga karena bukan hanya sekadar mempersatukan dua insan saja namun tentang menyatukan dari kedua belah pihak keluarga. Dalam tradisi masyarakat Jawa ada sebuah tradisi sebelum melakukan resepsi pernikahan yaitu menghitung weton dari calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki. Weton merupakan gabungan dari hari lahir dan pasarannya seperti Minggu Kliwon, Senin Pahing, Kamis Wage dan lain-lain. Weton juga biasa dihungkan dengan karakter dan kebibadian seseorang ataupun dengan ramalan.

Dari hasil wawancara menurut narasumber 1 dengan bapak Mino juga pada hari Minggu 4 Juni 2023 selaku salah seorang yang mengerti tentang perhitungan weton dan hari baik dalam pernikahan dan narasumber 2 juga selaku pengguna perhitungan weton bernama Ibu Mutriyatun yang diwawancarai pada 21 Juni 2023. Dalam masyarakat yang ada di Desa Sudagaran sendiri biasanya menghitung weton dalam pernikahan yaitu sebagai berikut:

Menurut narasumber 1

“Proses e yo diitung weton dina karo pasarane kedua calon penganten terus dijumlahna bar kui dibagi 5 nah sisane kui hasile pira nek sisa siji: sri, loro: lungguh, telu: dunyo, papat: pegat, lima: pati. Misale calon penganten putri dina Selasa artine 3 pasarane legi berati 5 jumlaena dadi 8

lan calon penganten putrane wetone dina Jumat berati 6 pasarane pahing 9 jumlaeh 15. Jumlahna kabeh hasile 23 terus dibagi 5, sisa 3 sing artine ulih dunya”.

Diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu, prosesnya ya dihitung weton hari dan pasarannya dari kedua calon pengantin lalu dijumlahkan setelah itu dibagi 5 nah sisanya itu hasilnya berapa, semisal satu: *sri*, dua: *lungguh*, tiga: *dunya*, empat: *pegat*, lima: *pati*. Misalnya calon pengantin putri hari Selasa artinya 3 pasarannya legi berati 5 dan calon pengantin putra wetonnya hari Jumat berati 6 pasarannya pahing 9. Jumlahnya menjadi 23 lalu dibagi 5 sisa 3 yang artinya dapat dunia.

Menurut narasumber 2 juga selaku dari pengguna perhitungan weton di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap mengungkapkan pendapatnya seperti berikut:

“Biasanya kalo disini si menggunakan perhitungan 5 Sri, Lungguh, Dunyo, Loro, Pati. Ya cara ngitunge jumlah neptu dina ditambah neptu pasaran kedua calon penganten dibagi 5 terus hasil sisane lah jadinya apa”.

Dalam wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat di Desa Sudagaran menggunakan perhitungan sisa 5 yaitu yang hasilnya *Sri, Lungguh, Dunyo, loro* dan *Pathi*. Dengan cara menghitungnya yaitu dijumlahkan neptu hari dan neptu pasaran dari kedua calon pengantin. Kemudian hasil dari penjumlahan it dibagi 5 yang sisanya menjadi hasil dari perhitungan tersebut. Dari hasil wawancara dengan kedua narasumber diatas dapat dijabarkan proses perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Pertama dengan mengetahui neptunya hari dan neptunya pasaran dari kedua calon pengantin seperti:

Tabel 10 neptu hari dan pasaran calon pengantin

Neptu Hari	Neptu Pasaran
Minggu: 5	Legi: 5
Senin:4	Pahing: 9
Selasa:3	Pon: 7
Rabu: 7	Wage: 4
Kamis: 8	Kliwon: 8
Jumat: 6	
Sabtu: 9	

Kedua, gabungkan kedua weton hari dan dari calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki kemudian dibagikan dengan bilangan 5. Jika hasil yang diperoleh hasil dengan sisa satu sampai 5 yang berarti:

1. Jika sisa bilangan satu yaitu *sri* yang diartikan bahwa orang tersebut jodohnya., saling menerima satu sama lain dan mendapatkan rezeki yang berlimpah
2. Jika sisa bilangan dua berarti *lungguh* yang dapat diartikan bahwa kedua calon itu memang sudah jodohnya dan akan selalu ada kemudahan di dalam rumah tangganya.
3. Jika sisa bilangan tiga yaitu *dunya* yaitu mudah dalam memperoleh harta dan kekayaan yang melimpah.
4. Jika sisa bilangan empat adalah *lara* yaitu biasanya tidak diperbolehkan dalam hitungan weton karena biasanya mendapatkan sakit dari kedua atau salah satu pasangan akan sakit-sakitan, baik itu sakit fisik maupun sakit hati.
5. Jika sisa bilangan lima berarti *pati* yaitu jika memperoleh hasil ini biasanya bermakna tidak baik atau daam bahasa Indonesia artinya mati atau nanti akan terkena banyak musibah. Hal ini juga masih bisa dilakukan tetapi harus dibuang dahulu *sengkolonya* dan ada tatacara khusus agar pernikahannya dapat berlangsung.

Contohnya yaitu jika semisal calon pengantin perempuan wetonnya di hari selasa 3 dan neptu pasarannya legi berarti 5 yang jumlahnya 8 dan calon pengantin laki-laki wetonnya pada hari jumat maka memperoleh dengan hasil 6 dan *neptu* pasarannya pahing berarti 9 yang jumlahnya menjadi 15. Lalu $8+15= 23$. Hasil 23 kemudian dibagi 5 yang sisanya jadi 3 yang diartikan sebagai dunia dan baik untuk dilanjutkan ke pernikahan.

Dalam wawancara penulis dengan narasumber 1 juga dijelaskan tentang bagaimana cara menghitung hari baik untuk melangsungkan resepsi pernikahan yaitu:

“Terus bisa dilanjut ngitung dina apik kanggo hajatan pernikahan yaiku bisa nganggo itungan (jumlah neptu kedua calon penganten ditambah angka apik) terus dibagi 5 sing hasile kudu sisa 3. Berati goleki angka apik

e ben iso hasile sisa 3. Contone ngene iki misale jumlah neptu penganten putri wetone dina Kemis Pon jumlaeh 15, neptu calon penganten putra wetone dina Kemis Legi jumlaeh 13. Terus dijumlahake kabeh dadi 28 terus digoleki angka apik sing misalae 10 nek dijumlah dadi 28 ditambah 10 hasile 38 terus dibagi 5 sisane 3 berati angka apike 10 artine apik dilaksanakna hajatan nikahan iku bisa dina Selasa Pon utawa dina Jumat Wage”.

Diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu, terus bisa dilanjut menghitung hari baik untuk hajatan pernikahan yaitu bisa menggunakan hitungan (jumlah *neptu* kedua calon pengantin ditambah angka baik) terus dibagi 5 yang hasilnya harus sisa 3. Contohnya seperti ini misalnya jumlah *neptu* pengantin putri wetonnya hari Kamis *Pon* jumlahnya 15, *neptu* calon pengantin putra wetonnya hari Kamis *Legi* jumlahnya 13. Terus dijumlahkan semua menjadi 28 terus dicari angka baik yang misalnya kalau dijumlah menjadi 28 ditambah 10 hasilnya 38 terus dibagi 5 sisanya 3 berarti angka baiknya 10 yang artinya baik dilaksanakan hajatan pernikahannya itu hari Selasa *Pon* ataupun hari *mat Wage*.

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat menjabarkan tentang bagaimana cara ataupun proses menghitung hari baik untuk melangsungkan pernikahan di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Pertama yaitu menjumlahkan jumlah weton dari kedua calon pengantin yaitu jumlah weton pengantin perempuan dan jumlah weton calon pengantin laki-laki. Contohnya yaitu pengantin perempuan wetonnya *kemis pon* yang dijumlahkan hasilnya 15 dan pengantin laki laki wetonnya *Kamis Legi* yang dijumlahkan menjadi 13, lalu dijumlahkan keduanya yang hasil *neptu* jodohnya 21.

Selanjutnya, menggunakan bisa menggunakan rumus hitungan yang biasa digunakan yaitu (jumlah *neptu* jodoh + angka baik) : 5 yang hasilnya harus sisa 3. Angka baik yang dimaksud dalam rumus hitungan ini merupakan jumlah *neptu* hari baik dalam hari pernikahan. Dalam wawancara ini juga dijelaskan mengapa harus sisa 3 karena hal yang terbaik untuk melangsungkan resepsi pernikahan. Contohnya yaitu dengan cara yaitu:

(jumlah *neptu* jodoh + angka baik) : 5 yang hasilnya harus sisa 3.

(28 +) :5 hasilnya sisa 3

Jadi diperoleh angka 5 untuk melengkapi angka baiknua

$(28+10): 5$ menjadi sisa 3

$38:5$ menjadi sisa 3

Jadi dalam contoh diatas yang menjadi angka baik adalah 10 yang dapat diartikan hari baik dalam melangsungkan pernikahan yaitu Selasa *Pon*, dan Jumat *Wage*. Berikut adalah tabel dari angka baik dari jumlah neptu hari dan pasaran untuk menentukan hari baik untuk melangsungkan pernikahan:

Tabel 12 Jumlah Neptu untuk menentukan Hari Baik Pernikahan

Hari (weton)	Pon (7)	Wage (4)	Kliwon (8)	Legi (5)	Pahing (9)
Senin (4)	11	8	12	9	13
Selasa (3)	10	7	11	8	12
Rabu (7)	14	11	15	12	16
Kamis (8)	15	12	16	13	17
Jumat (6)	13	10	14	11	15
Sabtu (9)	16	13	17	14	18
Minggu (5)	12	9	13	10	14

Menghitung hari baik untuk melangsungkan resepsi pernikahan biasanya jika akan mengadakan hajatan ataupun resepsi pernikahan. Biasanya harus mengetahui weton kelahiran calon pengantin perempuan maupun weton calon pengantin laki-laki terlebih dahulu. Bertujuan untuk mencari dan menentukan hari baik dalam melangsungkan pernikahan agar kehidupan rumah tangganya setelahnya tetap rukun, langgeng serta terhindar dari masalah-masalah yang tidak diinginkan.

BAB III

PRESPEKTIF MASYARAKAT LINTAS AGAMA DALAM PERHITUNGAN WETON PERNIKAHAN DI DESA SUDAGARAN

A. Prespektif Masyarakat Agama Islam

Pernikahan dalam tradisi Jawa adalah hal yang sakral sehingga memerlukan perhitungan yang penuh kehati-hatian dikarenakan keberhasilannya kehidupan rumah tangganya ditentukan melalui perhitungan weton jika dalam hasil perhitungannya weton maupun neptunya kurang cocok bisa dilanjutkan tetapi jika tidak cocok bisa saja dibatalkan jika tidak ingin terjadi hal hal yang tidak diinginkan. Dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan tentang pandangan masyarakat yang menganut agama Islam tentang perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Sudagaran melalui wawancara penulis dengan 5 narasumber.

Dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan 5 narasumber yaitu narasumber 1 yaitu dengan bapak Mino yang biasa mengerti tentang perhitungan weton yang diwawancarai pada tanggal 4 Juni 2023, narasumber 2 yaitu ibu rumah tangga bernama Ibu Muryinah dan narasumber 3 juga merupakan ibu rumah tangga bernama Ibu Murtriyatun yang keduanya diwawancarai pada tanggal 18 Mei 2023, narasumber 4 adalah salah seorang dari pemuda yang diwawancarai pada tanggal 22 Mei 2023, dan narasumber 5 dengan Bapak Sumedi yang merupakan tokoh agama yang diwawancarai pada tanggal 14 Juni 2023.

Pertama penulis membahas mengenai pandangan masyarakat jika pernikahan terhalang oleh weton apakah akan tetap melanjutkannya atau berhenti dan mengakhiri untuk tidak melanjutkan ke pernikahan, berikut ialah hasil wawancaranya:

Narasumber 1

“Tegantung kedua pihak keluargane antara wong tuane pihak lanang karo wog tuane pihak wadon e kalo kedua belah pihak oke ya tidak masalah tapi kalo diperetung secara aboge itu tidak masuk karena belum nikah kok sudah jatuh pati”.

Diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu, tergantung pihak keluarganya antara prang tuanya dari pihak laki-laki dengan orang tuanya pihak perempuannya, kala kedua belah pihak oke ya tidak masalah tetapi kalau dihitung secara aboge itu tidak masuk karena belum nikah kok sudah jatuh *pathi*. Dalam penjelasan narasumber 1 bawasannya jika pernikahan terhalang oleh perhitungan weton maka bisa dibicarakan dan didisksikan lagi dengan kedua belah pihak keluarga dari calon pengantin. Namun secara perhitungan *aboge* jika weton kedua calon pengantin jatuhnya *pathi* agar lebih dipikirkan lagi dikarenakan takut akan terjadinya hal-hal yang buruk bagi kelangsungan rumah tangganya kelak.

Narasumber 4

“Ya mungkin respon dari masing masing pasangan berbeda beda yaa, antara satu dengan yang lain. Mungkin yang masih percaya dan memegang erat budaya itu mungkin akan mengurungkan jika dalam perhitungan weton di pernikahan itu mungkin hasilnya tidak baik bisa jadi sepasang itu yang akan menikah akan mengundurkan diri atau tidak jadi menikah karena terhalang itu. Sedangkan dipasangan yang lain mungkin yang tidak percaya dengan perhitungan weton dalam pernikahan itu ya dari awal sudah tidak meyakini hal tersebut, jadi pernikahan ya lanjut terus”.

Menurut narasumber 4 jikalau pernikahan terhalang oleh perhitungan weton maka respon dari setiap orang berbeda bagi orang yang percaya dan memegang erat budaya akan mengurungkan niatnya untuk melanjutkan pernikahan tetapi jika kedua calon pengantin tidak menyakininya akan tetap melanjutkan pernikahannya.

Jadi kesimpulan yang dapat penulis dapatkan dari narasumber tentang pernikahan jika terhalang oleh perhitungan weton ini ialah jika kedua calon pengantin mendapatkan perhitungan yang sesuai dengan apa yang diharapkan maka bisa melanjutkan ntuk menikah dan jika tidak sesuai yang diharapkan bisa diurungkan atau dimusyawarahkan dengan kedua pihak keluarga dari calon pengantin.

Kedua, penulis membahas tentang pandangan masyarakat yang beragama Islam mengenai melangsungkan pernikahan tanpa adanya perhitungan weton, dibawah ini merupakan hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber:

Narasumber 2

”Bisa saja tapi itu tergantung dari kepercayaan masing masing. Nek percaya ya *dilalah ana bae sing dadi kenyataan*”.

Dalam wawancara ini narasumber 1 berpendapat bahwasanya pernikahan tidak menggunakan perhitungan weton itu tergantung dari kepercayaan dan sugesti dari masing-masing orang, jika seorang itu percaya ada saja hal yang terjadi.

Narasumber 3

“Lewih apik nek makai soalnya buat jaga jaga ben nggak terjadi hal-hal sing buruk”

Diartikan dalam bahasa Indonesia: Lebih baik kalau memakai, soalnya untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi hal-hal yang buruk. Jika menurut narasumber 3 beranggapan bahwa lebih baik jika ingin menikah menggunakan jika pernikahan perhitungan weton terlebih dahulu yang bertujuan untuk mencegah agar tidak ada kejadian yang buruk di masa depan.

Narasumber 4

“Menurut saya si tidak ada yaa, soalnya itu tidak bisa diprediksi itu hanya perhitungan yang menurut saya tidak mendasar atau berdasar ilmiah”.

Menurut narasumber 4 sebagai salah seorang pemuda di Desa Sudagaran beranggapan bahwa pernikahan tanpa menggunakan perhitungan weton merupakan bukan hal yang perlu dipermasalahkan karena menurutnya perhitungan itu tidak bersifat ilmiah.

Dari hasil wawancara dari narasumber diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa pendapat yang sedikit berbeda khususnya pada generasi muda mengenai pembahasan mengenai melangsungkan pernikahan tidak menggunakan perhitungan weton, jika dari orang tua lebih baik menggunakannya sebagai bentuk berjaga jaga dan mencegah terjadinya hal yang buruk jika tidak menggunakannya. Namun jika menurut anak muda tidak mempermasalahkan jika pernikahan tidak menggunakan hitungan weton karena bukan hitungan yang bersifat ilmiah.

Ketiga, penulis membahas tentang pandangan masyarakat beragama Islam mengenai pengaruh perhitungan weton dalam keberlangsungan pernikahan dibawah ini merupakan hasil dari wawancaranya:

Narasumber 2

“Ngga ada pengaruh yang berati banget tapi itu tergantung kepercayaan *nek* misal aku *karo* calon jodoeh tiba padu *yo padu wae terus kadang tiba pati yo wedi ndakan mati* kalau percaya ya mungkin bisa terjadi kalau bisa makai saja untuk melihat kedepannya dan buat jaga jaga saja”.

Dari wawancara dengan narasumber 2 berpendapat bawa tidak terlalu berpengaruh mengenai perhitungan weton dalam keberlangsungan pernikahan dan semua tergantung pada kepercayaan masing masing, jika orang itu percaya bisa menjadikan sugesti dan kemungkinan akan terjadi di kemudian hari.

Narasumber 3

“*Berpengaruh nggo awal nentuke kedepane bakal kepriwe dari segi rejekine lewat peritungan weton kie*”

Diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu, berpengaruh untuk awal menentukan kedepannya akan bagaimana dari segi rejekinya melalui perhitungan weton ini. Dalam wawancara penulis dengan narasumber 3 dan mengungkapkan bahwa perhitungan weton dalam keberlangsungan pernikahan berpengaruh, karena untuk menentukan kedepannya akan bagaimana dari segi rejeki maupun lainnya melalui perhitungan weton tersebut.

Narasumber 4

“Pengaruh weton ya tidak ada seperti yang sudah saya jelaskan tadi tidak ada hubungannya”.

Menurut wawancara dengan narasumber 4 berpendapat jika tidak ada pengaruhnya perhitungan weton dengan keberlangsungan pernikahan karena dalam pendapatnya sebelumnya yang menurutnya tidak ilmiah.

Narasumber 5

“Jika tentang pengaruh perhitungan weton di keberlangsungan pernikahan ketika sudah terjadi baru manusia mengatakan iniloooh lalu dikait-kaitkan, iniloooh gara-gara tidak pakai hitungan itu biasanya suka dihubungkan tapi masalah akibat ya ngga tahu kita tergantung sugesti masing

masing. Adapun sudah terjadi yang harusnya itu sakit biasa terus dikait-kaitkan oleh manusia tersebut ”.

Menurut wawancara dengan narasumber 5 pengaruh perhitungan weton dalam keberlangsungan pernikahan ketika sudah terjadi dan terkadang dikait-kaitkan atau dihubugan dengan hasil dari perhitungan dengan peristiwa yang sedang terjadi pada manusia atau pasangan itu sendiri.

Jadi hasil wawancara keempat narasumber diatas bahwa pandangan mengenai pengaruh perhitungan weton dalam pernikahan ada yang setuju juga ada yang tidak. Dari yang mengatakan perhitungan weton dangat berpengaruh untuk melihat dari sisi rejeki dan kehidupannya dengan calon pasangannya sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para leluhurnya, kemudian ada juga yang mengatakan tidak ada pengaruhnya perhitungan weton dengan keberlangsungan pernikahan karena dalam pendapatnya sebelumnya yang menurutnya tidak ilmiah.

Terakhir mengenai pandangan masyarakat mengenai perhitungan weton dalam agama Islam, berikut adalah hasil wawancara dan pembahasan yang penulis dapatkan dari beberapa narasumber:

Narasumber 3

“Tidak soal nek hukum islam kui ora ngerti tapi nek ngitung weton yo go tujuane jaga jga bae menurute wong jawa mbien”.

Diartikan dalam bahasa Indonesia: Tidak soalnya kalau hukum islam itu ngga tahu tapi ngitung weton ya buat bertujuannya untuk berjaga-jaga menurut orang Jawa terdahulu.

Narasumber 4

“Menurut saya betul, itu itu termasuk thyarah dalam agama. Thiaroh itu beranggan sial terhadap sesuatu dengan adanya pertanda pertanda atau bisa disebut dengan thotayur emm merasa sial karena suatu pertanda yang dilihat atau didengar dan menganggap hari hari tertentu sebagai hari sial dengan pertanda pertanda tertentu”.

Narasumber 5

“Iya karena tidak ada di Islam”

Menurut ketiga narasumber penulis mencoba menjabarkan mengenai perhitungan weton dalam prespektif agama Islam di Desa Sudagaran/ Dalam agama Islam sendiri tidak melarang tradisi tetapi malah menghormatinya selama tidak bersebrangan dengan sraiat dan tidak melanggar pinsip dalam

Islam. Lain halnya dengan mengadu nasib dengan ramalan jelas itu merupakan hal yang tidak diperbolehkan dalam agama Islam.

Jika ada yang akan menikah dan kedua calon pasangan pengantin tidak mempercayai adanya perhitungan weton, lebih baik tidak menggunakannya karena dalam Al-Qur'an telah diterangkan bahwa siapa saja yang menyetujui dengan ilmu ghaib maka mereka ikut kedalam golongan *kaahin* atau biasa disebut tukang ramal dan orang yang bersekutu didalamnya. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah An-Naml ayat 65:

يَشْعُرُونَ وَمَا أَلَّهِ إِلَّا الْغَيْبِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فِي مَنْ يَعْلَمُ لَا قُل
يُبْعَثُونَ أَيَّانَ

Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.

Dalam surah an-Naml ayat 65 ini dijelaskan bahwa Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* untuk mengatakan bahwasannya tiada yang mengetahui salah seorangpun yang berada di langit maupun bumi mengenai hal ghaib kecuali Allah. Bahkan malaikat dan rasulnya saja tidak mengetahui tentang hal ghaib tersebut.

Dalam tradisi Jawa biasanya juga terdapat hari atau bulan yang tidak boleh untuk melangsungkan pernikahan, namun di agama Islam juga tidak ada hari yang tidak baik atau hari sial. Hal ini sudah umum di sebagian masyarakat Jawa menyakini tentang adanya hari sial dan tentunya melanggar dengan aqidah dalam agama Islam. Mempercayai tentang sial terhadap suatu pertanda biasa disebut dengan *thiyarah*. Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu*, Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda :

الطَّيْرَةُ ، شِرْكُ الطَّيْرَةِ ، شِرْكُ الطَّيْرَةِ
يُذْهِبُهُ اللَّهُ وَلَكِنَّ ، إِلَّا مَنَا وَمَا ، شِرْكُ
بِالتَّوَكُّلِ

“Thiyarah adalah kesyirikan, thiyarah adalah kesyirikan, thiyarah adalah kesyirikan. Dan setiap kita pasti pernah mengalaminya. Namun Allah hilangkan itu dengan memberikan tawakal (dalam hati)” (HR. Abu Daud no. 3910, dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Abu Daud).

Thiyarah juga termasuk beranggapan bahwa hari hari tertentu ialah sebagian hari sial dengan adanya tanda-tanda lainnya dan ini merupakan kesyirikan yang sudah diterangkan oleh Nabi Muhammad SAW di hadist di atas dan orang yang melaksanakan *thiyarah* mempercayakan kepada hari baik dan buruk, keselamatan dan bencana, keutungan dan kesialan selain terhadap Allah. Pada nyatanya semua ini sudah terjadi dan ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Araf ayat 131:

لَنَا قَالُوا الْحَسَنَةُ جَاءَتْهُمْ فَإِذَا
بِمُوسَىٰ يَطِيرُوا سَيِّئَةٌ تَصِيبُهُمْ وَإِنْ هَدِيهِ
وَلَكِنَّ اللَّهَ عِنْدَ طَيْرُهُمْ إِنَّمَا آلَاءُ مَعَهُ وَمَنْ
يَعْلَمُونَ لَا أَكْثَرَهُمْ

“Jika datang kebaikan pada mereka, mereka berkata: ini karena kami. Jika datang keburukan pada mereka, mereka ber-thiyarah dengan Musa dan kaumnya. Ketahuilah sesungguhnya yang menetapkan ini semua adalah Allah namun kebanyakan mereka tidak mengetahui”.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Araf ayat 131 ini menerangkan tentang kebaikan dan keburukan yang diberikan itu semua berasal dari Allah bukan dari lainnya dan tidak ada yang mengetahui tentang hal itu dan janganlah menghubungkan kebaikan dan keburukan kepada selain Allah karena itu merupakan sebuah kesalahan dan kebodohan.

Dari pernyataan yang sudah penulis paparkan bahwasanya perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap merupakan tradisi yang tidak bisa langsung dihilangkan dalam sekejap mata. Hal ini karena dalam perhitungan weton dalam pernikahan ini ada muncul perbuatan *syirik* atau ada peluang untuk menyekutukan Allah walaupun dalam hasil perhitungannya bertujuan bagi masyarakat untuk lebih

berhati-hati dalam menggelar acara pernikahan, tetapi jika masyarakat mempercayai dari hasil perhitungan weton ini dan percaya akan hasil yang diyakininya seperti menambah rejeki, tidak mudah goyah rumah tangganya dan masih banyak lainnya. Hal ini juga Allah Swt telah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 21-22:

الَّذِي رَبَّكُمْ أَغْبَدُوا وَالنَّاسُ يَأْتِيهَا
تَقُونَاتٍ لَعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ مِنَ الَّذِينَ خَلَقَكُمْ
آءٍ وَالسَّمَاءَ فِرْشًا وَالْأَرْضَ لَكُمْ جَعَلَ الَّذِي ،
بِهِ فَأَخْرَجَ مَاءً السَّمَاءِ مِنْ وَأَنْزَلَ بِنَاءً
لِلَّهِ تَجْعَلُوا فَلَا لَكُمْ رِزْقًا الثَّمَرَاتِ مِنْ
تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ أَنْدَادًا

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 21-22 telah dijelaskan bahwa semua yang ada di dunia ini sudah Allah Swt jamin riskinya dan menyuruh umat-Nya untuk tidak berbuat syirik atau menyembah selain Allah. Pernikahan dalam agama Islam merupakan salah satu ibadah yang bertujuan untuk menyempurnakan separuh agama, dan sudah diatur pula rejeki untuk kedua pasangan ini yang sudah diterangkan dalam surah Al-Baqarah ayat 21-22 ini. Dan janganlah untuk menemui dukun untuk meramalkan masa depan dengan memakai perhitungannya yang kebenarannya saja tidak ada yang mengetahui. Maka dari itu lebih baik berdoa dan meminta pertolongan hanya kepada Allah, karena Allah lah yang mengetahui semua apa yang tidak kira ketahui.

B. Prespektif Masyarakat Agama Kristen

Pembahasan ini penulis akan menjelaskan tentang pandangan masyarakat yang pemeluk agama Kristen tentang perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Sudagaran melalui wawancara penulis dengan dua narasumber. Narasumber pertama bernama bapak Sukirno yang merupakan pendeta di Gereja Sidang Jemaat Allah agama Kristen di Desa Sudagaran diwawancarai pada 18 Juni 2023. Narasumber 2 yang tidak ingin dipublikasikan berinisial M seorang ibu rumah tangga sebagai pemeluk agama Kristen di Desa Sudagaran pada tanggal 21 Juni 2023.

Perhitungan weton dalam agama Kristen menurut narasumber 1 sebagai berikut:

“Kalau di kami dikatakan bahwa semua hari itu dijadikan Tuhan baik dan kami tidak menggunakan perhitungan weton karena pernikahan merupakan sesuatu yang satu keluarga yang dibentuk oleh Tuhan, karena itu sudah campur tangan Tuhan jadi ngga ada istilah wah ini salah wah ini benar seperti itu”.

Perhitungan weton dalam agama Kristen menurut narasumber 2

“Perhitungan weton dalam agama Kristen tidak dilarang dan juga tidak juga diperbolehkan, artinya semua bebas sesuai adat tetapi kalau dalam agama Kristen sendiri tidak diajarkan tentang hal itu karena tradisi ini hadir sebelum agama ini dikenalkan”.

Dari hasil wawancara ini dapat diketahui bahwa dalam agama Kristen tidak melarang untuk menggunakan perhitungan weton dan menentukan hari baik dalam pernikahan dikarenakan tradisi itu sudah datang terlebih dahulu sebelum agama datang. Tradisi perhitungan weton ini juga sudah dilakukan dari turun-temurun hingga saat ini. Namun dikatakan bahwa semua hari itu dijadikan Tuhan baik dan penganut agama kristen tidak menggunakan perhitungan weton karena pernikahan merupakan sesuatu yang satu keluarga yang dibentuk oleh Tuhan, karena itu sudah campur tangan Tuhan jadi tidak ada istilah salah dan benar.

Jika pernikahan tidak menggunakan perhitungan weton menurut narasumber 1

“Secara ajaran kami memang tidak menggunakan tapi secara tradisi kalau misalnya ada jemaat yang tradisinya kuat dan mereka menggunakan itu *monggoh* tapi jangan sampai mereka yang sudah cinta sama cinta tidak jadi

hanya karena perhitungan weton karena kita melihat itu peninggalan dari beberapa puluh tahun yang lalu dari peninggalan Ajisaka yang membuat weton ini harus bertemu dengan ini harus bertemu dengan itu itu justru kalau kita lihat di era seperti sekarang ini seperti membatasi orang harus bercinta.dengan hitungan *Sri, Loro, dunya, pati* terus kalau terhalang bagaimana kalau mereka saling cinta mereka sudah saling cocok dan kami tidak memakai hal itu.”

Menurut narasumber 1 secara ajaran dalam agama Kristen memang tidak menggunakan tetapi secara tradisi kalau misalnya ada jemaat yang tradisinya kuat dan mereka masih menggunakannya itu tidak dipermasalahkan tetapi jangan sampai kedua insan yang sudah saling cinta tidak dilaksanakan atau gagal menikah hanya karena perhitungan weton saja. Karena kita melihat itu peninggalan dari beberapa puluh tahun yang lalu dari peninggalan Ajisaka yang membuat weton ini harus bertemu dengan ini harus bertemu dengan itu. Kalau kita lihat di era sekarang seperti perhitungan weton dalam pernikahan seperti membatasi orang harus bercinta dengan hitungan *Sri, loro, dunya, pati* lalu jikalau terhalang bagaimana kalau mereka saling cinta mereka sudah saling cocok dan maka dari situ pihak gereja tidak memakai perhitungan weton dulu sebelum prosesi pernikahan itu.

Pernikahan jika terhalang oleh perhitungan weton dalam agama Kristen menurut narasumber 1

“Silahkan tapi jangan mempengaruhi yang sudah saling cinta kemudian gak jadi gara-gara weton satu ayat yang akan saya tunjukkan Tuhan hadir dalam satu momen yang namanya pernikahan. kita tahu bahwa Adam dan Hawa dijodohkan oleh Tuhan jadi ngga ada yang menghalangi kuasa Tuhan. Jadi jika pria dan wanita sudah saling jatuh cinta masa harus memisahkan karena berbeda weton. Nggak ada yang agama tentang weton jadi nggak melanggar karena lembaga yang tertinggi dalam kehidupan adalah pernikahan. Karena dalam sejarah dalam Al-kitab yaitu yang dipilih oleh Tuhan yaitu pernikahan satu pernikahan Adam dan Hawa di taman eden disaksikan oleh Tuhan langsung, Kedua pernikahan di daerah Kana dalam perjalanan di Injil yaitu dihadiri langsung oleh Tuhan Yesus Kristus artinya bahwa pernikahan itu adalah hal tertinggi dan tidak boleh disepelekan dalam agama kami”.

Bisa langsung melaksanakan pernikahan tanpa perhitungan dahulu. Dikarenakan tidak ada akibatnya nggak ada khususnya di dalam agama Kristen semua yang ada di dalam Tuhan sudah di atur dalam kuasa Tuhan jadi nggak ada istilah hari sial dan sebagainya karena kami menyakini bahwa semua.

Dalam agama Kristen perhitungan *weton* sendiri tidak melanggar dalam agama dan dipesilahkan tetapi jangan sampai mempengaruhi yang sudah saling cinta kemudian gagal gara-gara *weton*. Ada sebuah ayat yaitu dikatakan bahwa Tuhan hadir dalam satu momen yang namanya pernikahan. Dalam hal ini dijelaskan bahwa bahwa Adam dan Hawa dijodohkan oleh Tuhan dan tidak ada yang menghalangi kuasa Tuhan. Jadi jika pria dan wanita sudah saling jatuh cinta tidak bisa hanya dipisahkan karena berbeda *weton*. Karena lembaga yang tertinggi dalam kehidupan adalah pernikahan. Dalam sejarah dalam Alkitab yaitu yang dipilih oleh Tuhan yaitu pernikahan. Pertama yaitu pernikahan Adam dan Hawa di Taman Eden disaksikan oleh Tuhan langsung, Kedua pernikahan di daerah Kana dalam perjalanan di Injil yaitu dihadiri langsung oleh Tuhan Yesus Kristus artinya bahwa pernikahan itu adalah hal tertinggi dan tidak boleh disepelekan dalam agama Kristen.

Berikut adalah prosesi dan tahapan-tahapan dalam melangsungkan pernikahan dalam Agama Kristen menurut narasumber 1

“Yang menjadi kunci dasar dalam pernikahan di Agama Kristen yaitu sama-sama yang takut terhadap Tuhan, karena pernikahan adalah pondasi jika pondasinya tidak kuat maka rumah tangga akan hancur. Sama-sama dalam agama Tuhan. Kedua yaitu ada masa-masa konseling sebelum nikah atau konseling pranikah itu konseling calon mempelai pria dan wanita selama dua minggu selama 2 hari sekali supaya untuk memantapkan apakah yakin ngga memilih dengan pilihan mu. “Karena pernikahan dalam ke Kristenan adalah satu untuk seumur hidup hanya maut yang boleh memisahkan”. Tugas pendeta hanya hamba yang memberkati pernikahan silahkan berjanji di hadapan Tuhan. Setelah konseling pra nikah itu dajari janji nikah yang intinya “saya berjanji dihadapan Tuhan akan menerima si A sebagai suami dari segala keadaan suka duka, enak dan tidak enak dan janji pernikahan ini disaksikan oleh Tuhan dan jemaat”. Artinya dia sendiri yang berjanji, begitu mereka berdua berjanji saya sebagai hamba Tuhan meneguhkan mereka berdua dalam ikatan nikah. Setelah diteguhkan kemudian di doa kan dan itu tahap pertama pernikahan dikatakan sah oleh agama. Kemudian gereja mengeleuarkan surat nikah kerena baru sah secara agama lalu dibawa ke catatan sipil sebagai sah dalam Undang-Undang Pernikahan”.

Dalam hal ini penulis mencoba menjabarkan mengenai pernikahan di agama Kristen yaitu memiliki tahapan-tahapan seperti yang pertama yang menjadi kunci dasar dalam pernikahan di Agama Kristen yaitu sama-sama yang takut terhadap Tuhan, karena dalam pernikahan diibaratkan adalah

sebuah pondasi, jika pondasinya tidak kuat maka rumah tangga akan hancur. Sama-sama dalam agama Tuhan yaitu dalam satu agama yaitu agama Kristen agar dapat menjadi satu kesatuan. Kedua yaitu ada masa-masa konseling sebelum menikah atau konseling pranikah. Merupakan konseling dari kedua calon mempelai pria dan wanita yang dilaksanakan dalam dua minggu selama 2 hari sekali yang bertujuan untuk memantapkan apakah yakin atau tidak dengan pilihan untuk menikah dengan calon pasangannya sat ini. Karena pernikahan dalam ke-Kristenan adalah hanya satu kali untuk seumur hidup dan hanya maut yang boleh memisahkan.

Seorang pendeta hanya bertugas sebagai hamba yang memberkati pernikahan dan mempersilahkan calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan untuk berjanji di hadapan Tuhan. Setelah menyelesaikan konseling pra nikah itu diajarkan mengenai janji dalam pernikahan yang inti dari janji itu ialah “Saya berjanji dihadapan Tuhan akan menerima si (A) sebagai suami dari segala keadaan suka duka, enak dan tidak enak dan janji pernikahan ini disaksikan oleh Tuhan dan jemaat”. Artinya kedua mempelai laki-laki dan mempelai perempuan sendiri yang berjanji, begitu mempelai laki-laki dan mempelai perempuan berjanji kemudian seorang pendeta yang sebagai hamba Tuhan hanya meneguhkan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dalam ikatan nikah. Setelah diteguhkan kemudian dilanjutkan dengan doa. Dari sini sudah dianggap pernikahan sudah dikatakan sah oleh agama dan gereja. Kemudian dari pihak gereja mengeluarkan surat nikah karena hanya telah sah secara agama belum sesara hukum. Setelah itu surat itu dibawa ke catatan sipil sebagai salah satu syarat sah dalam Undang-Undang Pernikahan di Indonesia.

Perhitungan weton sendiri masih boleh digunakan dalam agama Kristen, jika digunakan untuk sekadar berkumpul dan kemaslahatan itu bisa dilestarikan tapi kalau sudah berbenturan dengan akidah lebih baik ditinggalkan karena dapat menduakan hati, semisal percaya seperti itu dan kejadian lalu menyalahkan Tuhan, padahal Tuhan tidak pernah merancangkan kejahatan untuk umat-Nya. Semua manusia diciptakan Tuhan kebaikan Tuhan.

Karena kita digambarkan seperti gambaran Allah, tidak mungkin Allah melukai dirinya sendiri.

Menurut pendapat dari narasumber 2

“Dalam agama Kristen sendiri tidak diajarkan mengenai perhitungan weton ini, namun itu menjadi pilihan masing masing bagi penganut agama Kristen jika ingin menggunakan perhitungan ini karena dari pihak gereja membebaskannya. Karena saat kita mendaftarkan pernikahan pihak gereja pasti akan merestui jika akan melaksanakan pernikahan”.

Menurut narasumber 2 di dalam agama Kristen sendiri tidak diajarkan mengenai perhitungan weton ini, namun itu menjadi pilihan masing masing bagi penganut agama Kristen jika ingin menggunakan perhitungan ini karena dari pihak gereja membebaskannya. Karena saat akan mendaftarkan pernikahan pihak gereja pasti akan merestui jika akan melaksanakan pernikahan. Tidak ada hari yang tidak baik karena dalam agama Kristen menganggap bahwa semua hari itu baik karena dalam dunia ini juga sudah diciptakan oleh Tuhan dengan sempurna. Karena dalam agama Kristen menikah bisa kapan saja yang penting sia mental, finansial, hati dan segalanya.

Semua hari baik ketika Allah menciptakan langit bulan, bintang dan matahari Tuhan katakan semua yang Aku ciptakan baik untuk manusia. Jadi termasuk kedalam hari jelek karena pemikiran kita terdapat angan dan sugesti. Namun untuk menentukan hari pernikahan ada juga penganut agama Kristen yang masih menggunakannya karena mencari tujuan untuk menentukan hari yang terbaik untuk menikah dan agar diharapkan juga mendapatkan banyak rejeki dan banyak keberuntungan lainnya di masa depan.

Menurut narasumber 2 mengenai apakah ada dampak dari perhitungan weton dalam pernikahan

“Kalo di Kristen sendiri walaupun ada kecelakaan, musibah atau malah kematian bisa dikatakan hari baik karena sudah menjadi terbaik untuk kita yang diberikan oleh Tuhan. Menurut agama Kristen saat akan menentukan hari baik untuk acara pernikahan atau lainnya tidak harus menghitung weton terlebih dahulu cukup libatkan Tuhan Yesus kristus disetiap keputusan yang akan diambil dan apapun yang akan terjadi di kemudian hari biarkan Tuhan yang bekerja dengan apa yang di rencanakan atas hidup semua manusia.”.

Namun menurut narasumber 2 dalam Agama Kristen sendiri walaupun terjadi kecelakaan ataupun musibah lainnya bahkan kematian masih harus dikatakan hari baik dikarenakan itu sudah menjadi tebaik untuk kita yang diberikan oleh Tuhan. Menurut agama Kridten saat akan menentukan hari baik untuk acara pernikahan atau lainnya tidak harus menghitung weton terlebih dahulu cukup libatkan Tuhan Yesus kristus disetiap keputusan yang akan diambil dan apapun yang akan terjadi di kemudian hari biarkan Tuhan yang bekerja dengan apa yang di rencanakan atas hidup semua manusia.

C. Prespektif Masyarakat Agama Katholik

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat penganut agama Kratholik di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap yang sebagai marasumber 1 bernama bapak Toto Sudjiharto dan salah seorang jemaat di Gereja Katholik St. Yoseph di Sidareja diwawancarai pada tanggal 14 Juni 2023 dan narasumber 2 yang berinisial KC sebagai penganut agama Katholik juga di Desa Sudagaran yang diwawancarai pada tanggal 21 Juni 2023.

Penulis membahas mengenai perhitungan weton dalam pernikahan dalam agama Katholik.

Narasumber 2

”Tradisi perhitungan weton pernikahan dalam agama Katholik tidak dipermasalahkan dan membebaskannya karena itu salah satu dari adat istiadat dan perhitungan ini diserahkan pada kedua belah pihak keluarga dari calon pengantin, dikarenakan yang terpenting dalam pernikahan di agama Katholik ialah kedua calon pengantin datang ke gereja bertemu dengan pastor dan meneguhkan pernikahannya”.

Menurut narasumber 2 tradisi perhitungan weton dalam pernikahan dalam agama Katholik tidak dipermasalahkan dan membebaskannya karena itu merupakan salah satu dari adat istiadat dan perhitungan ini diserahkan pada kedua belah pihak keluarga dari calon pengantin, dikarenakan yang terpenting dalam pernikahan di agama Katholik ialah kedua calon pengantin datang ke gereja bertemu dengan pastor dan meneguhkan pernikahannya.

Menurut narasumber 1

“Kalau semisal di perhitungan weton tidak cocok ya di Katholik cocok cocok saja karena yang terpenting cinta kasih kalau mereka saling mencintai dan saling mengasihi kalau tidak dinikahkan hukumnya nanti. Weton tidak menjamin karena misalnya gini mereka saling mencintai tapi oleh orang tua tidak dinikahkan karena tidak cocok, tetapi yang akan merasakannya anaknya“.

Di dalam agama Katholik sangat membebaskan untuk memakai atau tidak memakai dengan perhitungan weton sebelum menikah. Walaupun misalnya saat akan menikah lalu dihitung dahulu wetonnya dan ternyata tidak cocok dalam perhitungannya, kemudian dari kedua keluarganya melarangnya untuk menikah yang menjadi korbanya adalah anaknya (kedua calon pengantin). Dikarenakan yang terpenting dari sebuah pernikahan dalam agama Katholik ialah` cinta kasih dan kedua calon pengantin saling mencintai dan saling mengasihi antara satu sama lain.

Karena dalam agama Katholik yang terpenting mengikuti syarat dan tahapan-tahapan untuk menikah secara agama Katholik yang dijelaskan oleh narasumber 1 sebagai berikut:

“Tidak ada masalah yang kedua calon pengantin dan penting keluarga datang ke gereja mau hari apa saja, mendaftarkan diri, terus belajar dulu selama satu tahun sebelum menikah pelajaran tentang pernikahan, setelah itu mengangkat pejabat gereja setelah itu wawancara lagi dan dipertimbangkan apakah ini lulus atau tidak untuk menikah disitu ada psikologi dan psikiater. Cocok dan tidaknya itu bukan dilihat dari hasil belajarnya tetapi dari orang itu kehidupannya. Misalnya si A dengan si B, si A ini kerjanya keduanya pengangguran lalu pejabat gereja hanya menyampaikan masukan dan saran yang terbaik untuk kedepannya. Semisal kamu cocok tidak si, kamu nanti begini looh, kedepannya begini dan gereja menyarankan kamu belum pas untuk menikah tapi terserah mau lanjut atau tidak dan diserahkan lagi keda calon pasangan.”

Perhitungan weton dalam keberlangsungan pernikahan dalam agama Katholik tidak terlalu berpengaruh dan tidak menjadi masalah yang berarti karena yang jelas kedua calon pengantin mendaftarkan diri ke gereja, berikut adalah persiapan sebelum melaksanakan menikah dalam agama Katholik. Pertama yaitu datang ke gereja, setelah itu belajar mengenai pembelajaran sebelum menikah yang biasaya diikitu minimal selama 6 bulan dan dilakukan seminggu tiga kali di akhir pekan yang biasanya materinya berisi tentang ekonomi, kehidupan berkeluarga, pengenalan diri, dan rencana untuk

kedepannya. Setelah mengikuti pembelajaran ini biasanya mendapatkan sertifikat, yang dapat digunakan mendaftarkan diri saat akan mengajukan pernikahan di gereja Katholik.

Kedua, mendaftarkan diri untuk penyelidikan karonik yang berupa wawancara dengan pejabat gereja dipertimbangkan apakah ini lulus atau tidak untuk menikah. Cocok dan tidaknya itu bukan dilihat dari hasil belajarnya tetapi dari orang itu tentang kehidupan secara mental dan lahir batin dari kedua pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya nanti.

Contoh kasusnya misalnya calon pasangan A dengan B. S A dan B ini belum bekerja, keduanya pengangguran kemudian dari pejabat gereja hanya menyampaikan masukan dan saran yang terbaik untuk kedepannya. Semisal calon pasangan si A dan si B cocok atau tidak, kamu nanti begini, kedepannya begini dan gereja menyarankan kamu belum pas untuk menikah tapi semua diserahkan kembali ke masing-masing calon pasangan akan tetap dilanjutkan atau tidak. Setelah melaksanakan penyelidikan karonik selesai lalu menyiapkan dokumen-dokumen kelengkapan untuk administrasi yang berguna untuk melaksanakan pernikahan di gereja Katholik.

Menurut narasumber 1

“Saat melangsungkan pernikahan di Katholik memperbolehkan hari apa saja karena di dalam agama Katholik tidak ada hari yang tidak boleh dan tidak baik dikarenakan semua hari itu baik. Begitu juga dalam beribadah yang tidak selalu di hari minggu dan tidak selal di hari Minggu., misalnya hanya bisa di hari sabtu ya hari sabtu diperbolehkan datang ke gereja di hari kapanpun karena yang terpenting adalah niat kita beribadah kepada Tuhan dan terserah di hari apa saja begitu juga dengan perhitungan weton, misalnya mau dihitung dahulu boleh dan dipersilahkan yang terpenting jikaa pernikahannya di Katholik ya sesuai dengan aturan gereja di Katholik saja”.

Saat melangsungkan pernikahan di Katholik memperbolehkan hari apa saja karena di dalam agama Katholik tidak ada hari yang tidak boleh dan tidak baik dikarenakan semua hari itu baik. Begitu juga dalam beribadah yang tidak selalu di hari minggu dan tidak selal di hari Minggu., misalnya hanya bisa di hari sabtu ya hari sabtu diperbolehkan datang ke gereja di hari kapanpun karena yang terpenting adalah niat kita beribadah kepada Tuhan dan terserah di hari apa saja begitu juga dengan perhitungan weton, misalnya mau dihitung

dahulu boleh dan dipersilahkan yang terpenting jika pernikahan di Katholik ya sesuai dengan aturan gereja di Katholik saja. Artinya dari pihak gereja hanya mengurus sesuai aturan pernikahan menurut agama Katholik saja dan tidak mengurus mengenai tradisi perhitungan weton ini. Jadi kedua pasangan ini dapat mulai mendaftarkan tanggal pernikahannya saat semua persyaratan-persyaratan dokumen sudah lengkap dan sudah memulai kursus persiapan pernikahan dan bisa langsung menikah sesuai dengan tanggal yang sudah disepakati dari awal.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu masih banyak masyarakat di Desa Sudagaran masih banyak yang masih menggunakan perhitungan *weton* sebelum menikah, tetapi ada juga yang sudah tidak menggunakannya khususnya pada generasi muda. Biasanya dalam perhitungan *weton* menggunakan pembagian lima yang biasa disebut dengan *sri, lungguh, dunyo loro, pati*. Perhitungan *weton* dalam pernikahan adat Jawa telah hadir dalam masyarakat desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap sejak jaman dahulu diturunkan dari generasi ke generasi dan keberadaanya masih eksis dan dipakai hingga saat ini di masyarakat sebagai salah satu upaya melestarikan budaya Jawa.

Dalam prespektif agama Islam sebenarnya perhitungan *weton* bertentangan dengan ajaran agama, contohnya akan menyebabkan *syirik* karena dalam perhitungan *weton* dalam pernikahan ini ada muncul peluang untuk menyekutukan Allah walaupun dalam hasil perhitungannya bertujuan bagi masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menggelar acara pernikahan. Dalam prespektif agama Kristen sendiri tidak diajarkan mengenai perhitungan *weton* ini, namun itu menjadi pilihan masing masing bagi penganut agama Kristen jika ingin menggunakan perhitungan ini karena dari pihak gereja membebaskannya. Tradisi perhitungan *weton* dalam pernikahan dalam agama Katholik tidak dipermasalahkan dan membebaskannya karena itu merupakan salah satu dari adat istiadat dan perhitungan ini diserahkan pada kedua belah pihak keluarga dari calon pengantin, dikarenakan yang terpenting dalam pernikahan di agama Katholik ialah kedua calon pengantin datang ke gereja bertemu dengan pastor dan meneguhkan pernikahannya.

B. SARAN

Teruntuk masyarakat Desa Sudagaran hendaknya mengetahui dan memahami alasan menggunakan perhitungan weton dalam pernikahan. Dan jangan menjadikan tradisi ini sebagai landasan. Karena sesungguhnya jodoh, maut, rejeki semua sudah diatur oleh Allah Swt. Sebagai makhluk sosial kita harus tetap menjaga kerukunan antarumat beragama, karena kita hidup saling berdampingan dengan beragam kepercayaan dan agama. Semua akan terasa indah jika kita bisa melihat antar umat beragama selalu hidup rukun dan saling menghormati dengan sesama manusia di dunia ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online/Daring (dalam jaringan) diakses di <https://kbbi.web.id/analisis> Pada Hari Sabtu, 5 November 2022, Pukul 02.15 WIB
- Mahmud Aryad M “*Kado Pernikahan Istimewa*”, PT Ziyad, 2017
- Analisis sosial diakses di https://elearning.menlhk.go.id/pengertian_analisis_sosial.html Pada Hari Sabtu, 5 November 2022, Pukul 2.30 WIB
- Mas’sudah Ririn , “*Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Trenggalek*”. *Jurnal Hukum dan Syari’ah*, Vol. 1, No. 1. (2010), h. 01-120.
- Endraswara Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa*, (Cakrawala: Tangerang, 2003), h. 114.
- Isma’il Ibn, *Islam Tradisi, Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*, (Kediri: TETES Publishing, 2011), h. 92.
- Suwarni dan Windayati Wahyu Sri “*Dasar-dasar Upacara Jawa* (Surabaya, PT Bintang, 2011
- Moleong Lexy J 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bamdung
- Prof. Dr. Sugiyono “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, PT Alfabeta Bandung
- Mochhamad Scohalda, “*Metodologi Penelitian sosiologi Agama*” (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008) hlm 103-104
- Imam Suprayogo, “*Metodologi Penelitian Sosial Agama*” (Bandung , Penerbit Remaja Rosdakarya, 2001)
- R Gunasasmita, “*Kitab Primbon Serbaguna*” (Yogyakarta , Penerbit NARASI, 2021)
- Prof.Dr. Suryana, “*METODOLOGI PENELITIAN Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*” (Universitas Pendidikan Indonesia, Buku Ajar Perkuliahan, 2008)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online/Daring (dalam jaringan) diakses di <https://kbbi.web.id/weton> Pada Hari Minggu, 6 November 2022, Pukul 22.30 WIB
- Walidaini Atiek, Hariyanti sugeng, “*PERHITUNGAN HARI BAIK DALAM PERNIKAHAN (Studi Fenomologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)*” (Peradigma, Volume 04 Nomor 03 Tahun 2016)
- Alwi Rofek Ahmad “*Penentuan Hari Baik Pernikahan bedasarkan Weton Jawa: Prespektif Pemeluk Agama Islam dan Kristen di Jawa Tengah.*” Skripsi dari Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Ushuluddin Program Studi Aqidah dan filsafat Islam, 2022.
- Hakim Rahman Arif Aziz “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Pitungan Weton dalam Pernikahan Jawa Di Kelurahan Patihan kecamatan Kraton Yogyakarta*” skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syariah Program Studi AL-Ahwal Asy-Syakhsiyah, 2007

Lailatul Maftuhah “*Pandangan Masyarakat islam Terhadap Dasar Tradisi Weton sebagai Perjodohan di Desa Karangagung Glagah Lamongan*” skripsi dari Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Studi Agama-Agama, 2018

Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi 1* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1998), hlm 35-36

Santri Sahar “KEBDAYAAN SIMBOLIK Etnografi Religi Victor Turner” (Sosioreligius Nomor V I Volume 2 Desember 2019) diakses di <https://core.ac.uk>. Pada Hari Selasa, 15 November 2022.

Suwardi Erwardsara “*Metodologi Penelitian Kebudayaan*”, (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada Press, 2003) hlm 173

Wawancara pribadi dengan Murtriyatun pada tanggal 18 Mei 2023, Pukul 13.00 WIB.

Wawancara pribadi dengan Muryinah pada tanggal 18 Mei 2023, Pukul 15.00 WIB

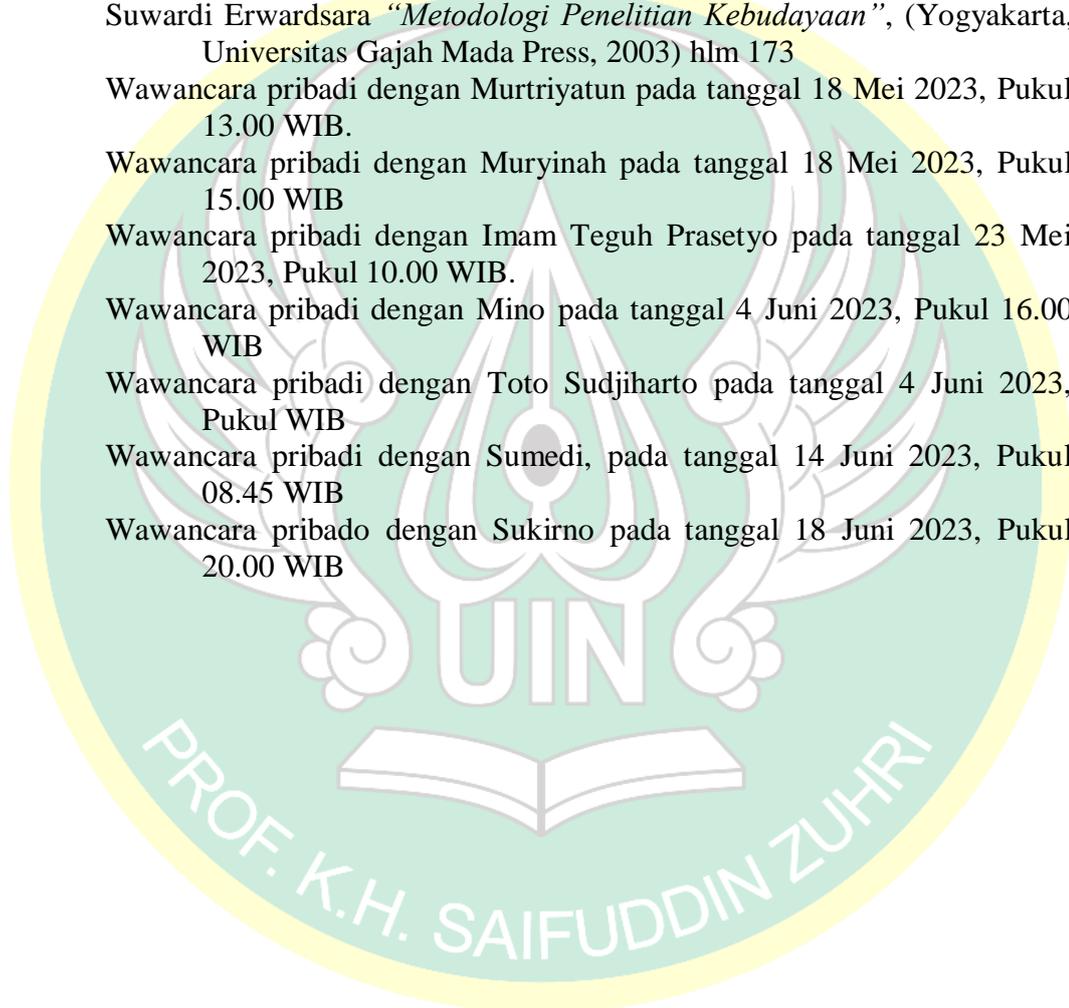
Wawancara pribadi dengan Imam Teguh Prasetyo pada tanggal 23 Mei 2023, Pukul 10.00 WIB.

Wawancara pribadi dengan Mino pada tanggal 4 Juni 2023, Pukul 16.00 WIB

Wawancara pribadi dengan Toto Sudjiharto pada tanggal 4 Juni 2023, Pukul WIB

Wawancara pribadi dengan Sumedi, pada tanggal 14 Juni 2023, Pukul 08.45 WIB

Wawancara pribado dengan Sukirno pada tanggal 18 Juni 2023, Pukul 20.00 WIB



LAMPIRAN LAMPIRAN



DAFTAR WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

A. Untuk sesepuh atau yang Menghitung Weton

1. Apa arti weton menurut Anda?
2. Apa latar belakang terjadinya perhitungan weton di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana proses perhitungan weton dalam pernikahan?
4. Mengapa perhitungan Weton perlu dilaksanakan?
5. Bagaimana manfaat dan dampak perhitungan weton di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?

B. Tokoh Agama mengenai Perhitungan Weton dalam Pernikahan Jawa

1. Apa arti weton menurut Anda?
2. Apa latar belakang terjadinya perhitungan weton di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?
3. Apakah masih banyak yang menggunakan weton?
4. Apakah weton sesuai dengan hukum islam?
5. Apakah tradisi perhitungan Weton perlu dilestarikan?

C. Masyarakat Desa Sudagaran mengenai Perhitungan Weton dalam Pernikahan

1. Apa arti weton menurut Anda?
2. Dalam hal apa saja weton digunakan?
3. Apa latar belakang terjadinya perhitungan weton di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?
4. Bagaimana cara menyikapi apabila pernikahan terkendala weton?
5. Apakah ada akibatnya jika melangsungkan pernikahan tanpa perhitungan weton?
6. Bagaimana pengaruh weton dalam keberlangsungan pernikahan?
7. Apakah wetton melanggar dengan hukum di agama?

Hasil Wawancara

Narasumber : Sumino

Status : Mengerti Tentang Perhitungan Weton

Tanggal : Minggu, 4 Juni 2023

1. Apa arti weton menurut Anda?

“Weton ki tradisi sing penting nang wong Jowo ya kui itungan dina kelahiran. Kabeh wong nduweni weton lan penting nggo wong Jowo sebab nek arep nikah biasane diitung disik wetone dewe karo calon jodhoeh ben iso nentuke dina apik nggo hajatan nikahan”.

Diartikan dalam bahasa Indonesia:

“Weton ini tradisi yang penting bagi orang Jawa yaitu hitungan hari kelahiran. Semua orang mempunyai weton dan penting untuk orang Jawa sebab kalau mau menikah biasanya dihitung dahulu wetonnya sendiri beserta calon jodohnya agar bisa menentukan hari baik untuk hajatan pernikahan.”

2. Dalam hal apa saja perhitungan weton digunakan?

”Kegunaanane weton ya pirang pirang pertama bisa nggo ndeleg watek kepribadian orang, kedua bisa nggo ngitung dina kawinan lan ketelu biasane nggo puasa weton”.

Diartikan dalam bahasa Indonesia

“Kegunaan weton ya banyak, pertam bisa untuk melihat watak kepribadian orang, kedua bisa untuk menghitung hari pernikahan dan ketiga biasanya untuk puasa weton”.

3. Apa latar belakang terjadinya perhitungan weton di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?

“Awal mulane ana itung itungan weton iku ya wis ana kawit jaman dulu lan wis turun-temurun saka leluhur wong Jowo mbien. Wong jowo gemien yo mesti nganggo itungan weton, itungan Kie kan dijiot seka itungan aboge cara mbien e kie naluri nek sesara logikane kan walisanga werna werna contoeh walisanga sing nganggo itungan sunan kalijaga ana, sunan ampel ana sunan kabeh ana kabeh tapi nek nang Jawa karo itungan aboge nangn cara mbiene ya sing paling utama gawe hajatan ya nang bulan sura”

Diartikan dalam bahasa Indonesia:

“Awal mulanya ada hitung-hitungan weton itu sudah ada sejak jaman dahulu dan sudah turun temurun dari leluhur orang Jawa terdahulu. Orang Jawa dahulu itu tya pasti menggunakan perhitungan weton. Perhitungan weton ini kan diambil dari hitungan aboge caa dahulu itu naluri kala secara logikanya kan dari walisanga banyak contohnya ada Sunan Kalijaga, Sunan Ampel ada semua tetapi kalau di Jawa memakai hitungan Aboge dan cara jaman dahulu yang paling utama buat hajatan ya di bulan Sura ”.

4. Bagaimana proses perhitungan weton dalam pernikahan?

“Proses e yo diitung weton dina karo pasarane kedua calon penganten terus dijumlahna bar kui dibagi 5 nah sisane kui hasile pira nek sisa siji: sri, loro: lungguh, telu: dunyo, papat: pegat, lima: pati. Misale calon penganten putri dina Selasa artine 3 pasarane legi berati 5 jumlaena dadi 8 lan calon penganten putrane wetone dina Jumat berati 6 pasarane pahing 9 jumlaeh 15. Jumlahna kabeh hasile 23 terus dibagi 5, sisa 3 sing artine ulih dunya”.

Diartikan dalam bahasa Indonesia:

“Prosesnya ya dihitung weton hari dan pasarannya dari kedua calon pengantin lalu dijumlahkan setelah itu dibagi 5 nah sisanya itu hasilnya berapa, semisal satu:sri, dua: lungguh, tiga: dunya, empat: pegat, lima: pati. Misalnya calon pengantin putri hari Selasa artinya 3 pasarannya legi berati 5 dan calon pengantin putra wetonnya hari Jumat berati 6 pasarannya pahing 9. Jumlahnya menjadi 23 lalu dibagi 5 sisa 3 yang artinya dapat dunia “.

5. Mengapa perhitungan Weton perlu dilaksanakan?

“Perlu, soale wis dadi tradisi turun temurun nang masyarakat Jawa kususe nang desa Sudagaran. Biasane diprentah nang wong lia kon ngitung nek arep ono sing garep nikah. Lan nggo ikhtiar”

Diartikan dalam bahasa Indonesia:

“Perlu soalnya sudah menjadi tradisi turun temurun di masyarat Jawa kususny di Desa Sudagaran. Biasanya juga diperintah oleh orang lain untuk menghitung kalau ada yang akan menikah.”

6. Bagaimana manfaat dan dampak perhitungan weton di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?

“Seka itung itungan mau biso ulih dampak lan manfaat. Ben calon penganten iso menimbang maning pas ke jenjang pernikahan. Semisal hasile nasib jodoeh kurang apik biasane bisa diakali karo ritual opo ruwatan ben iso terhindar seka hal-hal sing ora apik lan ora di pengeni.”

Diartikan dalam bahasa Indonesia:

“Dari hitung-hitungan tadi bisa mendapat dampak dan manfaat. Agar calon pengantin bisa menimbang lagi ke jenjang pernikahan. Semisal hasilnya nasib jodohnya kurang baik biasanya bisa diambil celahnya dengan ritual atau ruwatan agar bisa terhindar dari hal-hal yang tidak baik dan tidak diinginkan.”

7. Apakah tradisi perhitungan Weton perlu dilestarikan?

“Nek kebanyakan orang Jawa ya perlu dilestarikan kecuali orang selain Jawa ya tidak usah, tapi nek nikah karo wong Jawa ya tetap ana itungane weton juga. Karna bagi kita itungan ya tetap berjalan kaya begitu”.

Dalam Bahasa Indonesia

“Kalau kebanyakan orang Jawa ya perlu dilestarikan kecuali orang selain Jawa ya tidak usah, tetapi kalau misal nikah sama orang Jawa ya tetap ada hitungan wetonnya juga. Karena bagi kita hitungan ya tetap berjalan seperti begitu”.

8. Bagaimana cara menyikapi apabila pernikahan terkendala weton?

“Tegantung kedua pihak keluargane antara wong tuane pihak lanang karo wong tuane pihak wadon e kalo kedua belah pihak oke ya tidak masalah tapi kalo diperetung secara aboge itu tidak masuk karena belum nikah kok sudah jatuh pati”.

Diartikan dalam bahasa Indonesia

“Tergantung pihak keluarganya antara prang tuanya dari pihak laki-laki dengan orang tuanya pihak perempuannya, kala kedua be;ah pihak oke ya tidak masalah tetapi kalau dihitung secara aboge itu tidak masuk karena belum nikah kok sudah jatuh pathi”



Hasil Wawancara

Narasumber : Muryinah

Status : Masyarakat Desa Sudagaran

Tanggal : Kamis, 18 Mei 2023

1. Apa arti weton menurut Anda?

“Weton adalah suatu kelahiran seseorang”.

2. Dalam hal apa saja weton digunakan?

“Perhitungan pernikahan, kelahiran, slametan”.

3. Apa latar belakang terjadinya perhitungan weton di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?

“Kepercayaan dan ari turun temurun dari leluhur”.

4. Bagaimana cara menyikapi apabila pernikahan terkendala weton?

“Nek menurut saya lebih baik tidak soalnya takut terjadi hal hal yang tidak diinginkan tapi bisa dilanjutkan saja karena sudah cinta dengan Bismillah”.

5. Apakah ada akibatnya jika melangsungkan pernikahan tanpa perhitungan weton?

”Bisa saja tapi itu tergantung dari kepercayaan masing masing. Nek percaya ya dilalah ana bae sing dadi kenyataan”.

6. Bagaimana pengaruh weton dalam keberlangsungan pernikahan?

“Ngga ada pengaruh yang berarti banget tapi itu tergantung kepercayaan nek misal aku karo calon jodoeh tiba padu yo padu wae terus kaadng tiba pati yo wedi ndakan mati kalau percaya ya mungkin bisa terjadi kalau bisa makai saja untuk melihat kedepannya dan buat jaga jaga saja”.

7. Apakah weton melanggar dengan hukum di agama?

“Menurut saya tidak dan selagi kita masih percaya kepada Allah dan menggunakan perhitungan weton cuma biar tidak hilang dari tradisi Jawa”.

Hasil Wawancara

Narasumber : Imam Teguh Prasetyo

Status : Salah satu pemuda di Desa Sudagaran

Tanggal : Selasa, 23 Mei 2023

1. Apa arti weton menurut Anda?

“Weton itu perhitungan hari baik atau buruk biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk menghitung hari pernikahan atau hari penting yang lain”.

2. Dalam hal apa saja weton digunakan?

“Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, weton biasanya digunakan untuk menentukan hari pernikahan satu pasangan mempelai wanita dan mempelai pria agar harapannya sesuai dengan yang menghitung, emm kedepannya pernikahan tersebut menjadi baiklah dan terhindar dari yang tidak diinginkan atau malapetaka”.

3. Apa latar belakang terjadinya perhitungan weton di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?

“Latar belakang mungkin itu dilatar belakang karena mungkin karena pengaruh kuat khususnya masyarakat Jawa oleh pengaruh mungkin Hindu dan nenek moyang yang masih memegang erat perhitungan seperti itu”.

4. Bagaimana cara menyikapi apabila pernikahan terkendala weton?

“Ya mungkin respon dari masing masing pasangan berbeda beda yaa, antara satu dengan yang lain. Mungkin yang masih percaya dan memegang erat budaya itu mungkin akan mengurungkan jika dalam perhitungan weton di pernikahan itu mungkin hasilnya tidak baik bisa jadi sepasang itu yang akan mekah akan mengundurkan diri atau tidak jadi menikah karena terhalang itu. Sedangkan dipasangan yang lain mungkin yang tidak percaya dengan perhitungan weton dalam pernikahan itu ya dari awal sudah tidak meyakini hal tersebut, jadi pernikahan ya lanjut terus”.

5. Apakah ada akibatnya jika melangsungkan pernikahan tanpa perhitungan weton?

“Menurut saya si tidak ada yaa, soalnya itu tidak bisa diprediksi itu hanya perhitungan yang menurut saya tidak mendasar atau berdasar ilmiah”.

6. Bagaimana pengaruh weton dalam keberlangsungan pernikahan?

“Pengaruh weton ya tidak ada seperti yang sudah saya jelaskan tadi tidak ada hubungannya”.

7. Apakah weton melanggar dengan hukum di agama?

“Menurut saya betul, itu termasuk *thiyarah* dalam agama. *Thiyarah* itu beranggapan sial terhadap sesuatu dengan adanya pertanda pertanda atau bisa disebut dengan thotayur emm merasa sial karena suatu pertanda yang dilihat

atau didengar dan menganggap hari hari tertentu sebagai hari sial dengan pertanda pertanda tertentu”.



Hasil Wawancara

Narasumber : Murtriyatun

Status : Masyarakat di Desa Sudagaran

Tanggal : Kamis, 18 Mei 2023

1. Apa arti weton menurut Anda?

“Weton yo hari lan itungan lair manusia”

Diartikan dalam bahasa Indonesia:

“Weton ya hari lahir dan hitungan lahir manusia”.

2. Dalam hal apa saja perhitungan weton dilaksanakan?

“itungan nikahan, watek lan ngitung dina apik”

Diartikan dalam bahasa Indonesia:

“Hitungan nikahan, watal dan menghitung hari baik”

3. Apa latar belakang terjadinya perhitungan weton di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?

“Awal mulane ana itung itungan weton iku ya wis ana kawit jaman dulu lan wis turun-temurun saka leluhur wong Jowo mbien. Wong jowo gemien yo mesti nganggo itungan weton,tapi nek saiki yo ono sing wis ora nganggo terutama nek bocah enom. Tapi apike si nek wong Jowo kui yo iku nek arep nikah kudu diitung disit dina, weton pasanganne nggo berjaga jaga kan mansia iku gur isa berencana selanjute yo gusti Allah sing nentukake.”

Diartikan dalam bahasa Indonesia:

“Awal mulanya ada hitung-hitungan weton itu sudah ada sejak jaman dahulu dan sudah turun temurun dari leluhur orang Jawa terdahulu. Orang Jawa dahulu itu tya pasti menggunakan perhitungan weton, tapi kalau sekarang sudah ada yang tidak menggunakannya terutama kalau anak muda. Tapi bagusya kalau orang Jawa itu kalau mau menikah harus dihitung gahulu harinya, weton pasangannya untuk berjaga jaga karena manusia hanya bisa berencana gusti Allah yang menentukan.”

4. Bagaimana cara menyikapi apabila pernikahan terkendala weton?

”Nek menurut saya ya mending nda usah dilanjut wong diawal ae sudah hasile jelek tapi ya itu bisa dirembug disit kedua belah pihak keluarga calon penganten”.

Diartikan dalam bahasa Indonesia:

“Kalau menurut saya ya mending ngga usah dilanjutkan, sedari awal saja sudah hasilnya jelek tetapi ya itu bisa dimusyawarahkan dahulu dari kedua belah pihak keluarga calon pengantin”.

5. Bagaimana proses perhitungan weton di Desa Sudagaran?

“Biasanya kalo disini si menggunakan perhitungan 5 Sri, Lungguh, Dunyo, Loro, Pati. Ya cara ngitunge jumlah neptu dina ditambah neptu pasaran kedua calon penganten dibagi 5 terus hasil sisane lah jadinya apa”.

6. Apakah ada akibatnya jika melangsungkan pernikahan tanpa perhitungan weton?

“Lewih apik nek makai soalnya buat jaga jaga ben nggak terjadi hal-hal sing buruk”

Diartikan dalam bahasa Indonesia:

“Lebih baik kalau memakai, soalnya untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi hal-hal yang buruk”

7. Bagaimana pengaruh weton dalam keberlangsungan pernikahan?

“Berpengaruh nggo awal nentuke kedepane bakal kepriwe dari segi rejekine lewat peritungan weton kie”

Diartikan dalam bahasa Indonesia:

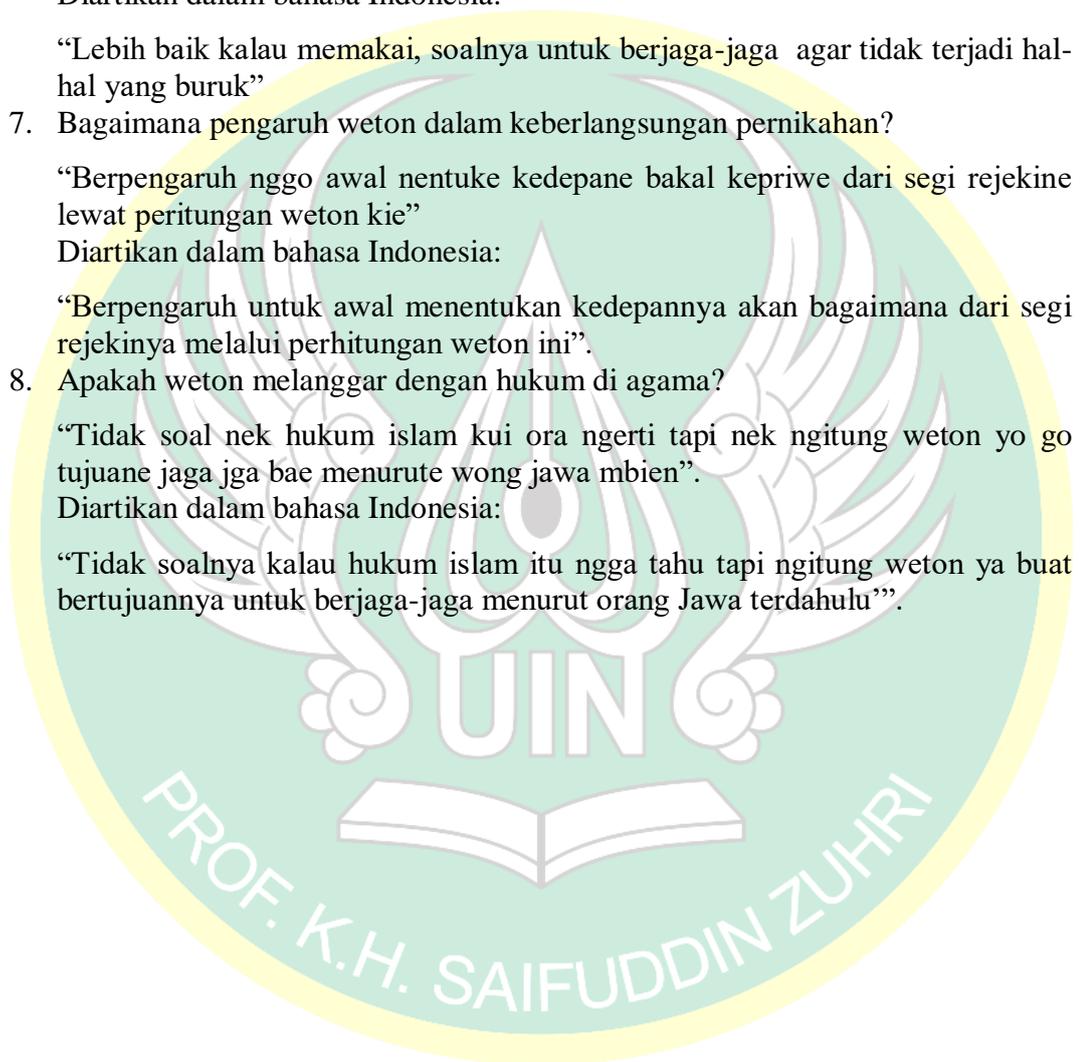
“Berpengaruh untuk awal menentukan kedepannya akan bagaimana dari segi rejekinya melalui perhitungan weton ini”.

8. Apakah weton melanggar dengan hukum di agama?

“Tidak soal nek hukum islam kui ora ngerti tapi nek ngitung weton yo go tujuane jaga jga bae menurute wong jawa mbien”.

Diartikan dalam bahasa Indonesia:

“Tidak soalnya kalau hukum islam itu ngga tahu tapi ngitung weton ya buat bertujuannya untuk berjaga-jaga menurut orang Jawa terdahulu”.



Hasil Wawancara

Narasumber : Toto Sudjiharto

Status : Masyarakat Penganut Agama Katholik

Tanggal : Minggu, 4 Juni 2023

1. Bagaimana cara menyikapi apabila pernikahan terkendala weton?

“Kalau semisal di perhitungan weton tidak cocok ya di Katholik cocok cocok saja karena yang terpenting cinta kasih kalau mereka saling mencintai dan saling mengasihi kalau tidak dinikahkan hukumnya nanti. Weton tidak menjamin karena misalnya gini mereka saling mencintai tapi oleh orang tua tidak dinikahkan karena tidak cocok, tetapi yang akan merasakannya anaknya“.

2. Apakah ada akibatnya jika melangsungkan pernikahan tanpa perhitungan weton?

“Tidak ada masalah yang kedua calon pengantin dan penting keluarga datang ke gereja mau hari apa saja, mendaftarkan diri, terus belajar dulu selama satu tahun sebelum menikah pelajaran tentang pernikahan, setelah itu mengangkat pejabat gereja setelah itu wawancara lagi dan dipertimbangkan apakah ini lulus atau tidak untuk menikah disitu ada psikologi dan psikiater. Cocok dan tidaknya itu bukan dilihat dari hasil belajarnya tetapi dari orang itu kehidupannya. Misalnya si A dengan si B, si A ini kerjanya keduanya pengangguran lalu pejabat gereja hanya menyampaikan masukan dan saran yang terbaik untuk kedepannya. Semisal kamu cocok tidak si, kamu nanti begini looh, kedepannya begini dan gereja menyarankan kamu belum pas untuk menikah tapi terserah mau lanjut atau tidak dan diserahkan lagi keda calon pasangan.”

3. Bagaimana pengaruh weton dalam keberlangsungan pernikahan?

“Karena di agama Katholik tidak ada hari yang tidak boleh dan tidak baik karena semua hari baik dan dalam beribadah tidak selalu hari Minggu misal kalau sempat hari minggu ya hari minggu yang penting kita beribadah kepada Tuhan terserah harinya mau apa, begitu juga dengan weton silahkan hitung saja yang penting jika pernikahannya di Katholik ya di Katholik saja, artinya pejabat di gereja atau yang di gereja tidak itu mengurus tidak dihitung maupun dihitung dahulu wetonnya”.

4. Apakah weton melanggar dengan hukum di agama?

“Kalau menggunakan perhitungan weton itu di agama Katholik itu universal tidak masalah artinya mau disisipi adat istiadat boleh atau dengan budaya lain. Misalnya orang akan menikah dan keluarganya itu Jawa dan di Jawa ada weton, itu ngga masalah di Katholik jadi silahkan dihitung. Dalam Agama membebaskan dan silahkan dihitung sendiri yang penting pihak gereja tidak usah karena itu akidah mereka dan dikembalikan ke masing masing pihak keluarga.”

Hasil Wawancara

Narasumber : Sumedi

Status : Salah satu tokoh agama Islam

Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023

1. Apa arti weton menurut Anda?

“Weton ya tanda kelahiran kita dalam hitungan Jawa”.

2. Apa latar belakang terjadinya perhitungan weton di Desa Sudagaran Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?

“Sudah dari dulu dan menjadi tradisi orang Jawa”.

3. Apakah masih banyak yang menggunakan weton?

“Masih banyak dan sudah menjadi tradisi soalnya”.

4. Apakah weton sesuai dengan hukum islam?

“Secara hukum Islam ya orang Islam tidak menggunakannya itu”

5. Apakah tradisi perhitungan Weton perlu dilestarikan?

“Sudah menjadi tradisi tapi sebenarnya kalau menurut Islam ya tidak usah soalnya nanti kalau tidak cocok kemudian gagal dalam pernikahan”.

6. Bagaimana cara menyikapi apabila pernikahan terkendala weton?

“Dilanjut, misalkan kendala itungan jawa ngga jadi atau ngga cocok padahal sudah sama-sama cinta, lanjut kenapa tidak karena menurut kita orang Jawa walaupun tidak cocok”.

7. Apakah ada akibatnya jika melangsungkan pernikahan tanpa perhitungan weton?

“Akibat kita bisa bicara setelah terjadi, kalau belum terjadi kan itu kita ngga ngerti ada akibat atau tidak”.

8. Bagaimana pengaruh weton dalam keberlangsungan pernikahan?

“Jika tentang pengaruh weton di keberlangsungan pernikahan ketika sudah terjadi baru manusia mengatakan iniloooh lalu dikait-kaitkan, iniloooh gara-gara tidak pakai hitungan itu biasanya suka dihubung-hubungkan tapi masalah akibat ya ngga tahu kita tergantung sugesti masing masing. Adapun sudah terjadi yang harusnya itu sakit biasa terus dikait-kaitkan oleh manusia tersebut”.

9. Apakah weton melanggar dengan hukum di agama?

“Iya karena tidak ada di Islam”.

Hasil Wawancara

Narasumber : Sukirno

Status : Pendeta dalam Agama Kristen

Tanggal : Minggu, 18 Juni 2023

1. Perhitungan weton dalam agama Kristen?

“Kalau di kami dikatakan bahwa semua hari itu dijadikan Tuhan baik dan kami tidak menggunakan perhitungan weton karena pernikahan merupakan sesuatu yang satu keluarga yang dibentuk oleh Tuhan, karena itu sudah campur tangan Tuhan jadi ngga ada istilah wah ini salah wah ini benar seperti itu”.

2. Adakah akibatnya jika menikah tidak menggunakan perhitungan weton?

“Secara ajaran kami memang tidak menggunakan tapi secara tradisi kalau misalnya ada jemaat yang tradisinya kuat dan mereka menggunakan itu monggoh tapi jangan sampai mereka yang sudah cinta sama cinta tidak jadi hanya karena perhitungan weton karena kita melihat itu peninggalan dari beberapa puluh tahun yang lalu dari peninggalan Ajisaka yang membuat weton ini harus bertemu dengan ini harus bertemu dengan itu itu justru kalau kita lihat di era seperti sekarang ini seperti mebatasi orang harus bercinta.dengan hitungan Si Loro dunia pati terus kalau terhalang bagaimana kalau mereka saling cinta mereka sudah saling cocok dan kami tidak memakai hal itu.”

3. Bagaimana pengaruh weton dalam keberlangsungan pernikahan?

“Bisa langsung menikah tanpa perhitungan dahulu karena disini ngga ada ajarannya Akibatnya ngga ada khususnya di dalam agama kami semua yang ada di dalam Tuhan sudah di cover dalam kuasa Tuhan jadi ngga ada istilah hari sial dan sebagainya karena kami menyakini bahwa semua”..

4. Bagaimana jika pernikahan terhalang oleh perhitungan weton??

“Tidak melanggar dalam agama, silahkan tapi jangan mempengaruhi yang sudah saling cinta kemudian gak jadi gara-gara weton satu ayat yang akan saya tunjukan Tuhan hadir dalam satu momen yang namanya pernikahan. kita tahu bahwa Adam dan Hawa dijodohkan oleh Tuhan jadi ngga ada yang menghalangi kuasa Tuhan. Jadi jika pria dan wanita sudah saling jatuh cinta masa harus memisahkan karena berbeda weton. Ngga ada yang agama tentang weton jadi ngga melanggar karena lembaga yang tertinggi dalam kehidupan adalah pernikahan. Karena dalam sejarah dalam Al kitab yaitu yang dipilih oleh Tuhan yaitu pernikahan satu pernikahan Adam dan Hawa di taman eden disaksikan oleh Tuhan langsung, Kedua pernikahan di daerah Kana dalam perjalanan di Injil yaitu dihadiri langsung oleh Tuhan Yesus Kristus artinya bahwa pernikahan itu adalah hal tertinggi dan tidak boleh disepelekan dalam agama kami”.

5. Bagaimana proses dalam pernikahan di agama Kristen?

“Yang menjadi kunci dasar dalam pernikahan di Agama Kristen yaitu sama-sama yang takut terhadap Tuhan, karena pernikahan adalah pondasi jika pondasinya tidak kuat maka rumah tangga akan hancur. Sama-sama dalam agama Tuhan. Kedua yaitu ada masa-masa konseling sebelum nikah atau konseling pranikah itu konseling calon mempelai pria dan wanita selama dua minggu selama 2 hari sekali supaya untuk memantapkan apakah yakin ngga memilih dengan pilihan mu. “Karena pernikahan dalam ke Kristenan adalah satu untuk seumur hidup hanya maut yang boleh memisahkan”. Tugas pendeta hanya hamba yang memberkati pernikahan silahkan berjanji di hadapan Tuhan. Setelah konseling pra nikah itu dajari janji nikah yang intinya “saya berjanji dihadapan Tuhan akan menerima si A sebagai suami dari segala keadaan suka duka, enak dan tidak enak dan janji pernikahan ini disaksikan oleh Tuhan dan jemaat”. Artinya dia sendiri yang berjanji, begitu mereka berdua berjanji saya sebagai hamba Tuhan meneguhkan mereka berdua dalam ikatan nikah. Setelah diteguhkan kemudian di doa kan dan itu tahap pertama pernikahan dikatakan sah oleh agama. Kemudian gereja mengeuarkan surat nikah kerana baru sah secara agama lalu dibawa ke catatan sipil sebagai sah dalam Undang-Undang Pernikahan.”

6. Apakah ada akibatnya jika melangsungkan pernikahan tanpa perhitungan weton?

“Menikah kapan saja yang penting sia mental, siap duit, siap hati siap segalanya karena kalau itu masih digunakan tidak sesuai dengan yang kita ajarkan. Contoh saja dalam mendirikan rumah harus hari ini madep sini kala kita sama sekali tidak karena semua hari baik ketika Allah menciptakan langit bulan, bintang dan matahari Tuhan katakan semua yang Aku ciptakan baik untuk manusia” jadi termasuk kedalam hari jelek karena maidset kita terangan angan dan sugesti.”

7. Apakah perhitungan weton dalam pernikahan perlu dilestarikan?

“dalam agama Kristen Menjunjung tinggi cinta yang Tuhan berikan karena dalam itu kalau sudah menyentuh pengajaran mending kita tinggalkan tapi kalau semisal bersifat untuk umum, kumpul dan kemaslahatan itu bisa dilestarikan tapi kalau sudah berbenturan dengan akidah lebih baik ditinggalkan dan yang menduakan hati, semisaal percaya seperti itu dan kejadian lalu menyalahkan Tuhan, Tuhan itu ngga adil Tuhan Ini Ini. Padahal Tuhan tidak pernah merancang kejahatan untuk umat-Nya. Semua manusia diciptakan Tuhan kebaikan Tuhan. Karena kita digambarkan seperti gambaran Allah, gamungkin Allah melukai dirinya sendiri.”

Dokumentasi



Wawancara dengan Ibu Muryinah



Wawancara dengan Ibu Murtriyatun



Wawancara dengan Bapak Toto



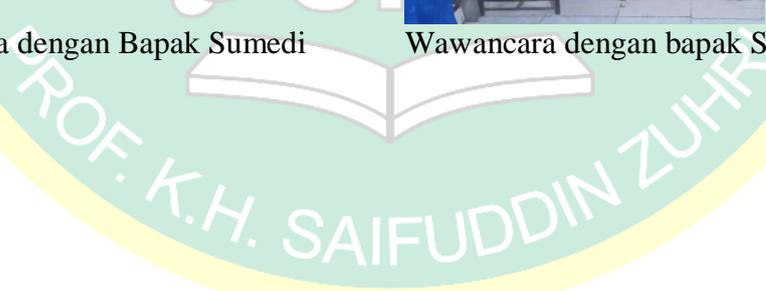
Wawancara dengan Bapak Sumino



Wawancara dengan Bapak Sumedi



Wawancara dengan bapak Sukirno



SERTIFIKAT

   **SERTIFIKAT**
No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

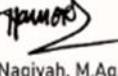
Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

ANNISA DWI FEBRIYANTI
1917502017 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
IRE (Institute for Research and Empowerment)
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqsyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
B+

fuah.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

 **IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT-TIPD/8585/VI/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:
ANNISA DWI FEBRIYANTI
NIM: 1917502017
Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 24 Februari 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	82 / B
Microsoft Excel	95 / A-
Microsoft Power Point	96 / A




Purwokerto, 15 Juni 2023
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200301 1 003



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

www.iaipurwokerto.ac.id ٢٠٢٠/١٩١٨٢ /PP.٠٩ /UPT.Bhs /١٧: الرقم: شارع جنرال احمد باي رقم: ٥، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف: ٠٢٨١ - ٦٦٧٠٠٠٠

الترجمة

الرقم: ١٧/ /UPT.Bhs /PP.٠٩ /١٩١٨٢/٢٠٢٠

منحت الى

الاسم

: انيسا دوي فيرياتي

المولود

: بنشيلاتشاب، ٢٤ فبراير ٢٠٠١

الذي حصل على



٤٦ : فهم المسموع

٣٩ : فهم العبارات والتراكيب

٥٤ : فهم المقرء

٤٦٠ : النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤
مايو ٢٠٢٠

بوروكرتو، ٥ مايو ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROF. DR. HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية لجمهورية إندونيسيا
 جامعة لاندك كيهي الفاج سيد الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بورتوكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

Jl. Arif. A. Yudi No. 45A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinprofzuhri.ac.id | www.bahasa.uinprofzuhri.ac.id | +62 (081) 433434

CERTIFICATE

الشهادة

No. B-06887/Un.193K.010/PP.001/2023

This is to certify that
 Name
 Place and Date of Birth
 Has taken
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on
 with obtained result as follows

ANNISA DWI FERRIVANTI

Cibacap, 24 Februari 2001

EPTUS

17 April 2023

منحت إلى

الاسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد خاضت امتحان

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

Listening Comprehension: 49

Structure and Written Expression: 50

Reading Comprehension: 49

فهم السموع

فهم العبارات والتراكيب

فهم المقروء

Obtained Score :

492

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Prof. Dr. Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الامتحان بجامعة لاندك كيهي الفاج سيد الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بورتوكرتو

Purwokerto, 17 April 2023

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة



Dr. Ade Rizwanie, M. Pd.

SP/23
 UIN Prof. Dr. Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

03-0
 UIN Prof. Dr. Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

UIN Prof. Dr. Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto





Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1818/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ANNISA DWI FEBRIYANTI**
NIM : **1917502017**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Studi Agama Agama (SAA)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (92)**.



Certificate Validation

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Dwi Febriyanti

NIM : 1917502017

Tempat tanggal lahir : Cilacap, 24 Februari 2001

Alamat : Jl Serbaguna RT02 RW03 Desa Sudagaran
Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap

Nama Ayah : Alm Priyanto

Nama Ibu : Muryinah

B. Pendidikan Formal

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sidareja (2006-2007)
2. SD Negeri 02 Sudagaran (2007-2013)
3. SMP Negeri 1 Sidareja (2013-2016)
4. SMA Negeri 1 Sidareja (2016-2019)
5. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Prwokerto (2019-2023)

C. Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Modern El Fira 1 Purwokerto

Purwokerto, 10 Juni 2023


Annisa Dwi Febriyanti

NIM.1917502017